

**NILAI-NILAI KETELADANAN DALAM BUKU
BIOGRAFI *SANG GURU SEJATI SIMBAH KH
MA'SHOEM LASEM* KARYA AFINA IZZATI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Penerbitan Dakwah**

Disusun Oleh:

WIDDA AMALIA FAHIRA

NIM : 1801026150

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 2 (dua lembar)
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Widda Amalia Fahira

NIM : 1801026150

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Nilai-Nilai Keteladanan Kyai Haji Ma'shoem Lasem dalam Buku Biografi Sang

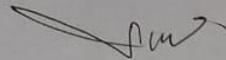
Sejati Simbah K.H. Ma'shoem Lasem Karya Afina Izzati

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 29 Maret 2023

Pembimbing,



Dr. Hj. SITI SHOLIHATI, MA

NIP. 196310171991032001

SKRIPSI

PENGESAHAN UJIAN MUNAQSAH SKRIPSI

NILAI KETELADANAN DALAM BUKU BIOGRAFI "SANG GURU SEJATI
SIMBAH KH MA'SHOEM LASEM" KARYA AFINA IZZATI

Disusun Oleh:

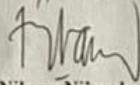
Widda Amalia Fahira

1801026150

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 April 2023 dan
dinyatakan **LULUS** memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

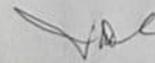
Ketua Sidang



Nilnan Ni'mah, M.S.I

NIP.19800202 200901 2 003

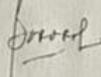
Sekretaris Sidang



Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A

NIP.19631017 199103 21

Penguji I



Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag

NIP.19660508 199101 2 001

Penguji II



Farida Rachmawati, M.Sos

NIP.19910708 201903 2 001

Mengetahui, Pembimbing



Dr. Hj Siti Sholihati, M.A

NIP.19631017 199103 21

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal April 2023



Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag.

NIP.19720410 2000112 1 003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widda Amalia Fahira
NIM : 1801026150
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa judul skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri, dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 31 Maret 2023



Widda Amalia Fahira
18010260150

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur tak terhitung peneliti haturkan kehadiran Allah Swt atas segala karunia dan rahmat yang diberikan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada sang suri tauladan Muhammad saw, segenap keluarganya, beserta para sahabat.

Setelah melalui beberapa proses yang tak sebentar, akhirnya skripsi berjudul "Nilai Nilai Keteladanan dalam Buku Biografi *Sang Guru Sejati Simbah KH Ma'shoem Lasem Karya Afina Izzati*" telah selesai. Setelah melalui berbagai proses dialektika yang turut menemani perjalanan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Peneliti mengakui telah melibatkan bantuan banyak pihak dalam proses pembuatan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti sampaikan ucapan terima kasih kepada:

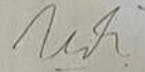
1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Nilnan Ni'mah, M.Si., selaku Sekretaris Jurusan KPI yang sudah membantu dalam pengurusan administrasi.
5. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., sebagai wali dosen yang telah mengarahkan peneliti selama masa perkuliahan.
6. Dr. Hj. Siti Solikhati, M.A., sebagai pembimbing skripsi peneliti selama studi di UIN Walisongo Semarang. Terima kasih telah memberikan bimbingan dan arahan agar peneliti selalu menjadi pribadi pembelajar dan berusaha agar bisa menyelesaikan studi.
7. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik peneliti dalam berbagai aspek keilmuan dan keperluan administrasi.
8. Abah Wikunanto dan Mamah Durrotussa'adah, tiada kata yang bisa

mengungkapkan semua pengorbanan dan do'a kalian. Semua saudara peneliti Widda Rasyida dan Widda Laila Qotrunnada yang senantiasa menjadi penyemangat agar bisa meraih pendidikan yang tinggi.

9. KPI-D 2018 yang terlalu banyak jika disebutkan satu persatu, terimakasih telah menjadi keluarga dan teman yang senantiasa memberikan dukungan.

Peneliti menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka untuk menerima kritik, saran, dan masukan demi kebaikan penelitian ini. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Semarang, 31 Maret 2023



Widda Amalia Fahira
1801026150

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah Swt atas nikmat dan karuniaNya sehingga peneliti bisa menyelesaikan karya ini. Dengan segala ketulusan hati dan penuh suka duka skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Almamaterku tercinta, Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
2. Kedua orang tua peneliti Abah Wikunanto dan Mamah Durrotussa'adah
3. Semua saudara penulis yang telah memberikan dukungan untuk meraih pendidikan
4. Para sahabat dan lingkungan sekitar peneliti yang selalu memberi dukungan kepada peneliti

MOTTO

Love and hope are the two greatest inventions.
(Angela)

ABSTRAK

Widda Amalia Fahira (1801026150), “Nilai-Nilai Keteladanan dalam Buku Biografi *Sang Guru Sejati Simbah KH Ma’shoem Lasem* karya Afina Izzati”. *Sang Guru Sejati Simbah KH Ma’shoem Lasem* merupakan buku biografi yang ditulis oleh Afina Izzati. Buku ini menceritakan kehidupan KH Ma’shoem di lingkungan sekitarnya sebagai seorang pendakwah yang mampu menjadi teladan. Berdasarkan permasalahan sosial yang ada masyarakat membutuhkan contoh langsung dari seorang pendakwah dalam perilaku sehari-hari. Melalui sebuah buku biografi, seseorang bisa mempelajari keteladanan seseorang untuk dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah “Bagaimana nilai-nilai keteladanan dalam buku biografi *Sang Guru Sejati Simbah KH Ma’shoem Lasem*?” Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai keteladanan dalam buku biografi *Sang Guru Sejati Simbah K.H Ma’shoem Lasem*. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah analisis isi, dimulai dari langkah pembentukan data, reduksi data, penarikan infrensi, dan langkah terakhir analisis. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dokumentasi..

Hasil penelitian mendeskripsikan nilai-nilai keteladanan dalam buku biografi *Sang Guru Sejati Simbah KH Ma’shoem Lasem* yang meliputi nilai keteladanan dari perkataan dan perbuatan.

Kata Kunci : nilai keteladanan, perkataan (*bil lisan*), perbuatan (*bilhal*)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	10
2. Definisi Konseptual	11
3. Sumber dan Jenis Data	12
4. Teknik Pengumpulan Data	12
5. Teknik Analisis Data	12
6. Sistematika Penulisan	13
BAB II NILAI NILAI KETELADANAN KYAI HAJI MA'SHOEM	
A. Nilai-nilai Ketedalaman	15
1. Definisi tentang Nilai	15
2. Nilai dalam Islam	16
3. Keteladanan	17
4. Nilai Keteladanan seorang Kyai	18
B. Pesan Dakwah Keteladanan	24
C. Buku	27

1. Pengertian Buku	27
2. Jenis-jenis Buku	29
3. Buku sebagai Media Dakwah	30

**BAB III GAMBARAN UMUM BUKU BIOGRAFI SANG GURU SEJATI
SIMBAH K.H MA'SHOEM**

A. Deskripsi Buku Biografi Sang Guru Sejati Simbah K.H Ma'shoem.....	31
1. Ringkasan Buku.....	32
2. Data tentang Nilai Keteladanan Kyai Haji Ma'shoem	34

**BAB IV ANALISA NILAI KETELADANAN KYAI HAJI MA'SHOEM
DALAM BUKU BIOGRAFI SANG GURU SEJATI SIMBAH KYAI HAJI
MA'SHOEM LASEM**

A. Analisa Nilai Keteladanan.....	43
1. Nilai Keteladanan dalam perkataan (<i>bil lisan</i>).....	44
2. Nilai Keteladanan dalam perbuatan (<i>bil hal</i>).....	48

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	55
B. Saran-saran	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di masa sekarang banyak terjadi permasalahan sosial, salah satunya kenakalan remaja yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat. Kenakalan remaja adalah perbuatan anak remaja (usia belasan tahun) yang berlawanan dengan ketertiban umum, yakni nilai dan norma yang diakui masyarakat. Hal ini disebabkan oleh pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan perilaku menyimpang. Kenakalan remaja lebih banyak dipicu oleh sifat atau kepribadian jiwa remaja yang masih labil dan sedang mencari jati diri.

Beberapa faktor penyebab kenakalan remaja adalah pola hidup yang memperlihatkan penampilan, di mana tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya (Kastori, 2022). Salah satu contoh kenakalan remaja yaitu terjadinya kasus klitih di Yogyakarta, kasus kejahatan ini melibatkan remaja membawa celurit dan menyerang warga sekitar, penganiyayan di titik nol km Yogyakarta dan pelajar tewas mengenai sabetan gir (Administrator, 2023).

Permasalahan sosial lainnya yaitu kemiskinan yang melanda. Kemiskinan adalah salah satu keadaan yang dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi, dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia. Hal ini mencakup pangan dari aspek pemasukan untuk membeli makanan, dan bukan dari aspek pengeluaran. Kemiskinan juga memiliki kaitan erat dengan tingkat pendapatan, sehingga seseorang berada dalam fase kehilangan pendapatan dan sumber daya pemenuh kebutuhan hidup, baik berupa pangan, sandang, papan, serta layanan hidup lainnya.

Contoh krisis kemiskinan yaitu karena terjadinya pandemi covid-19. Peristiwa menyebarnya covid-19 di seluruh dunia berdampak pada gangguan ekonomi, meningkatnya angka pengangguran, banyaknya kasus putus sekolah, serta munculnya berbagai masalah kesehatan di masyarakat. Cara mengatasi kemiskinan juga bisa diatasi dengan bersedekah atau berdonasi. Dengan menyumbangkan atau melakukan donasi, bisa membantu dalam melakukan banyak hal (Estefina, 2022).

Berdasarkan permasalahan sosial di atas masyarakat membutuhkan contoh langsung dari seorang pendakwah dalam perilaku sehari-hari, dengan contoh mampu memberikan motivasi lebih dalam mengaplikasikan pengetahuan agama yang telah mereka dapatkan. Realita yang terjadi di masa kini banyak pendakwah yang mampu menyampaikan dakwahnya dengan baik di dalam acara pengajian, tausiyah dan kajian-kajian dalam bentuk kegiatan yang bersifat umum. Penyampaian dakwah mereka begitu baik dan bisa dipahami masyarakat, namun masih saja banyak masyarakat yang melakukan tindakan melanggar peraturan agama. Pelanggaran tersebut bukan diakibatkan dari kurangnya pengetahuan agama, tetapi kurangnya praktik dari pengetahuan yang didapat.

Adapun cara penyampaian dakwah dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni dakwah *bil lisan*, dakwah *bil hal*, dan dakwah *bil qalam* (Munir, 2008). Mencermati kenyataan ini, maka dalam berdakwah dibutuhkan metode dakwah yang tepat sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapi para juru dakwah (Pimay, 2005). Metode sangat penting peranannya dalam menyampaikan pesan dakwah, karena suatu pesan kalau baik, tetapi di sampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan (Susanto, 2012). Penerapan ketiga kategori metode tersebut jika dilakukan dengan tepat akan menghasilkan pemahaman yang menyeluruh kepada masyarakat.

Keteladanan merupakan metode berdakwah, dengan metode ini para pendakwah bisa menjadi contoh langsung yang bisa dilihat orang masyarakat umum, sehingga mampu menimbulkan ketertarikan dari masyarakat untuk mengikuti ucapan atau dakwah yang disampaikan karena sesuai dengan perbuatan yang dijalani pendakwah dalam kehidupan sehari-hari.

Penyampaian keteladanan tidak hanya melalui ceramah dari tokoh-tokoh yang masih hidup dan bisa dilihat dengan jelas dalam proses dakwahnya, tetapi bisa menggunakan media komunikasi massa modern, seperti televisi, film radio, internet, koran, majalah, buku dan sebagainya.

Adapun kelebihan buku sebagai media dakwah dari segi efektifitas dalam

menyebarkan pengetahuan, opini dan pikiran secara transnasional dan transgenerasi tidak diragukan lagi. Melalui sebuah buku biografi, seseorang bisa mempelajari sifat dan keteladanan seseorang untuk dijadikan contoh dalam menjalankan proses dakwah.

Penelitian kali ini membahas sebuah buku biografi seorang tokoh yang menggunakan keteladanan sebagai salah satu bentuk metode untuk berdakwah. Buku biografi ini diberi judul *Sang Guru Sejati Simbah KH Ma'shoem Lasem*, didalam buku tersebut terbagi menjadi 6 bagian antara lain membahas: biografi Kyai Haji Ma'shoem Ahmad, keilmuan Kyai Haji Ma'shoem Ahmad, kiprah Kyai Haji Ma'shoem Ahmad, proses pembangunan dan perkembangan pondok pesantren Al-Hidayat Lasem, pemikiran dan keteladanan Kyai Haji Ma'shoem Ahmad, dan peninggalan dari Kyai Haji Ma'shoem Ahmad. Penelitian kali ini akan difokuskan kepada pemikiran dan keteladanan Kyai Haji Ma'shoem Ahmad dalam melakukan dakwahnya, kehidupannya bermasyarakat, wawasan pengetahuan agamanya, pemikiran-pemikirannya, dan juga konsep keteladanan Kyai Haji Ma'shoem dalam menjalankan dakwahnya.

Kyai Haji Ma'shoem merupakan seorang pendakwah yang berhasil menjadikan daerah dan masyarakatnya menjadi pribadi yang lebih baik. Lasem dikenal dengan kota yang penuh toleransi karena masyarakatnya memiliki beraneka ragam suku, budaya, ras dan juga agama, namun tetap dapat menjalin hubungan yang harmonis. Hal ini tidak terlepas dari peran Kyai Haji Ma'shoem sebagai ulama besar di Lasem yang banyak memberikan teladan kepada masyarakat untuk bersikap toleransi. Tidak berlebih jika Kyai Haji Ma'shoem menjadi salah satu tokoh toleransi yang berpengaruh di Lasem, karena atensi Kyai Haji Ma'shoem di kalangan masyarakat muslim maupun non muslim sangat besar.

Pada zaman itu masyarakat Lasem dan sekitarnya umumnya masih sedikit yang beragama Islam. Dengan pengaruh dakwah dari Kyai Haji Ma'shoem masyarakat akhirnya banyak yang memeluk agama Islam. Kyai Haji Ma'shoem senantiasa memberikan pelajaran keagamaan dimanapun beliau berada. Tidak terkecuali di dalam bus, kereta dan tempat lainnya. Kyai Haji Ma'shoem

memberikan pelajaran-pelajaran disesuaikan dengan bidang kemampuan orang-orang dihadapannya. Kyai Haji Ma'shoem juga mendirikan masjid-masjid diberbagai tempat dengan tujuan untuk penyebaran agama Islam lebih luas.

Kyai Haji Ma'shoem dikenal sebagai pribadi yang dermawan, terlebih kepada orang-orang yang tidak mampu, beliau bersedia untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Kyai Haji Ma'shoem sangat mencintai orang-orang fakir miskin, sebagian dari kehidupannya dihabiskan untuk membantu orang-orang yang membutuhkan (Izzati, 2020).

Melalui buku biografi ini diharapkan para pembaca dan masyarakat umum diharapkan mampu untuk menjadikan Kyai Haji Ma'shoem sebagai contoh dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta fokus penelitian maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut, bagaimana nilai-nilai keteladanan dalam buku biografi *Sang Guru Sejati Simbah KH Ma'shoem Lasem*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan nilai-nilai keteladanan dalam buku biografi *Sang Guru Sejati Simbah KH Ma'shoem Lasem*.

Adapun manfaat dari penelitian ini yang bisa dipetik di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian kali ini untuk memberikan tambahan pengetahuan bagi ilmu komunikasi dakwah, khususnya mengenai penggunaan media cetak berupa biografi seorang tokoh sebagai media dalam berdakwah. Harapan lain untuk para mahasiswa menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan rujukan, memberikan beberapa informasi yang mengandung manfaat secara umum bagi masyarakat juga.

2. Manfaat Praktis

Harapan dari peneliti untuk meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat bagi peneliti lainnya. Penelitian ini

juga dimaksudkan untuk mempermudah dalam menyampaikan nilai teladan atau contoh dalam buku biografi supaya masyarakat mampu melakukan penerapan perilaku seorang tokoh yang memiliki nilai kebaikan dalam setiap tindakannya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah jenis kajian yang bersifat kritis dan sistematis untuk menjadi perbandingan bagi penelitian sebelumnya, yang temanya memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam penelitian kali ini, penulis memakai beberapa kajian pustaka sebagai referensi dalam menentukan arah penelitian. Adapun tinjauan pustaka tersebut adalah:

Pertama, Lailatus Saadah (2021) bertujuan untuk meneliti Tokoh-Tokoh Perempuan Teladan dalam Al-Qur'an Studi Tafsir Al-Munir Karya Syekh Nawawi, Penelitian ini merupakan skripsi dengan menggunakan metode kualitatif atau kepustakaan (*libraly reseach*). Penelitian ini memiliki tujuan agar bisa memahami ketelanan para perempuan yang telah tertulis di dalam kitab suci Al-Qur'an antara lain Maryam AS, Ibunda Maryam, Ibunda Nabi Yahya AS, Ibunda Nabi Musa AS, istri Fir'aun, istri Nabi Ibrahim AS, istri Nabi Ayyub As, dan ratu dari kerajaan Shaba'. Adapun perempuan yang menjadi teladan di masa awal-awal pertama penyebaran agama Islam berasal dari keluarga Rasulullah SAW, para pengikut perempuan, dan juga para istri dan putri pengikut Rasulullah saw.

Dari hasil penelitian diperoleh temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) Islam memuliakan para perempuan sebagai salah satu makhluk yang diciptakan Allah Swt, di dalam Al-Qur'an juga memiliki pembahasan khusus mengenai perempuan yang terkandung dalam surat An-Nisa atau diartikan dalam bahasa Indonesia berarti para perempuan. (2) Sesungguhnya fitrah dari Allah Swt yang ditujukan untuk perempuan adalah bagian dari tanda Allah Swt mempercayai para perempuan dan menjadi tanda diantara kasih sayang Allah Swt yang mewakili sifat keindahannya, para perempuan juga menjadi tempat lahirnya generasi penerus dimasa mendatang. Para perempuan merupakan makhluk

yang beruntung karna dipercaya menjadi perantara Allah Swt sebagai kesejukan.

Persamaan penelitian Lailatus Saadah dengan penelitian kali ini adalah sama-sama membahas teladan seorang tokoh, dengan menggunakan metode kualitatif dan berupa jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Apapun perbedaannya obyek yang dibahas dalam penelitian Lailatus Saadah terdiri dari banyak tokoh sementara dalam penelitian ini hanya membahas seorang tokoh. Selain itu dalam penelitian Lailatus Saadah hanya menjelaskan tentang tokohnya saja, namun dalam penelitian kali ini akan dijelaskan juga peranan tokoh yang menjadi teladan bagi perubahan kondisi suatu masyarakat.

Kedua, Ahmad Ikhdris dan Darni (2019) bertujuan untuk meneliti tentang Tokoh Amelia sebagai teladan untuk siswa perempuan Pendidikan Dasar (Kajian Literasi Moral dalam Novel Amelia karya Tere Liye), Penelitian ini merupakan sebuah jurnal ilmiah dengan menggunakan teknik analisis isi. Berdasarkan pemahaman secara umum analisis isi memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan secara rinci mengenai informasi yang terdapat dalam suatu media massa ataupun berupa teks, karena tidak semua sumber data hanya berasal dari manusia. Analisis isi juga dikenal dengan sebutan metode simbolik, rangkaian proses penggunaan analisis isi diawali dengan penafsiran data, dilanjutkan dengan menunjukkan hasil yang ditemukan, baru kemudian dianalisa dan diuraikan secara mendetail.

Pemakaian analisis isi dalam penelitian ini digunakan untuk meneliti teks dari novel berjudul Amelia karya Tere Liye yang berkaitan dengan literasi moral. Teori yang digunakan untuk menganalisis isi adalah teori literasi moral Nancy Tuana dan etika kepedulian Carol Gilligan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan nilai-nilai moral dari sebuah Novel karya Tere Liye yang diberi judul Amelia, dan bisa diajarkan oleh para guru untuk menjadi teladan dan contoh bagi siswa. Hasil temuan dari penelitian diketahui bahwa Amelia merupakan sosok utama dalam novel ini, Amelia memiliki nilai-nilai moral yang bisa terlihat di setiap interaksinya kepada tokoh-tokoh lain yang terdapat dalam novel. Amelia di ceritakan sebagai seorang anak perempuan

yang menempuh pendidikan di sekolah dasar dan berada di tingkat kelas 3. Amelia memiliki kelebihan dalam aspek moral yaitu dengan sifatnya yang peduli dengan sesama meskipun dia seorang perempuan dan masih kelas 3 SD. Literasi moral yang terdapat dalam novel tersebut secara garis besar terbagi menjadi tiga komponen, yakni 1) *ethics sensitivity*; 2) *ethical reasoning skills*; 3) *moral imagination*.

Persamaan penelitian Ahmad Ikhdris dan Darni dengan penelitian kali ini terletak pada jenis penelitiannya yaitu kepustakaan (*library research*) selain itu kedua penelitian ini juga membahas seorang tokoh yang memiliki interaksi dengan sekitarnya. Sedangkan perbedaannya jika penelitian Ahmad Ikhdris dan Darni merupakan sebuah karya fiksi atau tidak nyata dalam sebuah karya sastra yang disebut Novel, namun penelitian kali ini berupa fakta dari seorang tokoh yang bisa dipertanggungjawabkan dalam sebuah jenis karya sastra berupa Biografi.

Ketiga, M Yusuf Agung Subekti dan Mutamakin (2022) bertujuan untuk meneliti tentang Keteladanan Kyai dalam menciptakan budaya Religius pada Pondok Pesantren Anak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan dan menganalisa proses pembentukan karakter santri dengan peran nilai keteladanan seorang kyai untuk membentuk pribadi dan karakter yang religius santri, disertai dengan berbagai keragaman santri di dalam lingkungan Pondok Pesantren Nur Mamba'ul Hisan Satriyan Kanigoro Kabupaten Blitar.

Penelitian ini bersifat kualitatif dan data yang diperoleh berupa deskripsi, untuk memperoleh data menggunakan metode wawancara, observasi serta dokumentasi. Untuk Analisa data menggunakan 3 tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data seperti model penelitian Miles dan Huberman. Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas untuk mengetahui keabsahan data. Uji kredibilitas menggunakan triangulasi sumber, peneliti menguji data yang diperoleh dari narasumber dengan cara membandingkan beberapa data yang diperoleh dari para narasumber. Santri menjadi subyek penelitian, selain itu pengasuh, dan orang-orang yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Nur Mamba'ul Hisan Satriyan Kanigoro Blitar.

Hasil temuan dari penelitian ini diketahui bahwa di setiap jenjang pendidikan, dan jenis satuan pendidikan memiliki ketentuan mengenai pendidikan karakter, pendidikan karakter memiliki rujukan dan acuan konseptual yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang merupakan bagian pengaturan karakter berdasarkan proses psikologis dan sosio kultural yang dikelompokkan menjadi beberapa bagian: olah hati (*Spiritual and emotional development*), olah fikiran (*Intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), olah raga dan karsa (*Affective and creativity development*) yang menyebabkan anak-anak di pesantren Nur Mamba'ul Hisan sudah sesuai dalam pembelajaran dengan penerapan metode keteladanan secara maksimal, melalui perilaku dan pembiasaan diberbagai macam jenis tugas dan kegiatan yang diselenggarakan. Sehingga pendidikan meliputi segala aspek dari apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh santri. Selain menjadikan keteladanan sebagai metode utama, peyiapan kondisi murid juga menjadi perhatian khusus, karena dalam lingkungan pendidikan merupakan bagian dari pendidikan juga. Lingkungan pendidikan yang baik diciptakan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian tugas, pelatihan, pengajaran serta pengarahan. Semua hal tadi memiliki pengaruh yang sangat signifikan untuk membentuk karakter peserta didik. Penugasan juga disertai dengan pemberian pemahaman melalui landasan yang filosofis sehingga peserta didik bisa melaksanakan berbagai macam tugas dengan kesadaran diri bukan dengan cara paksaan.

Persamaan penelitian M Yusuf Agung Subekti dan Mutamakin dengan penelitian kali ini yaitu jenis penelitian kepustakaan, selain itu keduanya juga membahas keteladanan dari seorang tokoh agama (Kyai) yang menjadi panutan bagi lingkungan sekitarnya. Adapun perbedaannya jika penelitian M Yusuf Agung Subekti dan Mutamakin merupakan penelitian secara langsung dilapangan dengan menyaksikan secara nyata keteladanan seorang kyai, namun dalam penelitian ini yang dijadikan obyek kajian hanya berupa buku biografi seorang kyai.

Keempat, Nur Khotimah (2018) bertujuan untuk meneliti Peranan Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Akhlak Siswa Kelas VII Di SMP Kyai Ageng Pandanaran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari observasi narasumber, wawancara, serta dokumentasi. Dari penelitian ini mendapatkan temuan yang menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki peranan dalam menanamkan akhlak bagi para peserta didik.

Guru sebagai pendidik dalam Islam memiliki peranan yaitu menanamkan akhlak bagi peserya didik melalui bimbingan dan pembinaan siswa dalam perilaku pembiasaan sehari-hari melalui budaya 5 S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), selain guru pemberian fasilitas keamaan seperti musholla, perpustakaan dan juga ekstrakurikuler yang berkaitan dengan agama seperti rebana bisa digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mengoptimalkan tujuan awal untuk membina akhlak peserta didik.

Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan akhlak bagi peserta didik bisa melalui upaya sebagai berikut: senantiasa menjadi contoh dan teladan yang baik sehingga peserta didik bisa memberikan feedback atas teladan tadi dalam kehidupan sehari-hari, mencontohkan dengan nyata dalam pembelajaran seperti mengucapkan salam terlebih dahulu, dan juha berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran. Penanaman akhlak sangat berkaitan erat dengan tenaga kependidikan yang memiliki profesionalisme, hubungan yang baik antara pendidik dan para pengurus sekolah, sarana prasaran sesuai dengan kebutuhan, memiliki tempat beribadah yang bisa menunjang kegiatan keagamaan, memiliki ekstrakurikuler, kurangnya penanaman pendidikan agama dilingkungan keluarga serta lingkungan pergaulan peserta didik.

Persamaan penelitan Nur Khotimah dengan penelitian kali ini adalah penggunaan metode penelitian kualitatif, keduanya juga membahas seorang tokoh yang dijadikan sebagai contoh bagi sekitarnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada peranan tokoh, jika dalam penelitian Nur Khotimah lingkup yang diteliti hanyalah sebatas hubungan guru dan siswa dalam segi akhlaknya,

namun pada penelitian kali ini memiliki cakupan yang lebih luas bukan hanya sekedar Kyai dan para santri, namun juga berhubungan dengan masyarakat dilingkungan sekitarnya.

Kelima, Citra Nurika Ilma (2018) Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ibuk Karya* Iwan Setiawan. Tujuan utama dalam penelitian ini untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter didalam Novel berjudul *Ibuk karya* penulis yang Bernama Iwan Setyawan. Jenis penelitian ini adalah sebuah Juenal Ilmiah yang memiliki model pendekatan kualitatif. Penelitian ini mengumpulkan data dengan menggunakan metode baca dan catat kemudian menggunakan analisa deskriptif kualitatif. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 12 nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ibuk*, meliputi (1) hidup sederhana, (2) tanggung jawab, (3) kasih sayang, (4) berbakti pada orang tua, (5) religius, (6) peduli, (7) menghargai prestasi, (8) kerja keras, (9) cinta tanah air, (10) jujur, (11) empati, dan (12) gemar membaca. Dari hasil temuan tadi bisa menjadi salah satu media ajar untuk pengembangan sastra disekolah menengah karena mengandung banyak nilai-nilai pendidikan.

Persamaan Penelitian Citra Nurika Ilma (2018) penelitian kali ini yaitu membahas seorang tokoh yang memilik ciri dan karakter sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari yang bisa menjadi sebuah teladan bagi orang lain. Perbedaannya dalam penelitian Citra Nurika Ilma tokoh ibu digunakan sebagai bahan ajar untuk materi pembelajaran sastra di SMP dikarenakan banyak mengandung nilai-nilai yang berhubungan dengan pendidikan. Sedangkan dalam penelitian kali ini tokoh yang diteliti dengan tujuan mencari peranan yang dilakukan tokoh dalam hidupnya bagi lingkungan sekitarnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang tidak diperoleh dari prosedur statistik tetapi melalui pengumpulan data, analisis, selanjutnya diinterpretasikan. Penelitian ini mendeskripsikan suatu obyek, fenomena sosial yang dituangkan dalam

sebuah tulisan yang berbentuk narasi. Data dan fakta yang dimuat berbentuk kata dan gambar bukan berbentuk angka (Anggito & Setiawan, 2018).

Dasarnya penelitian kualitatif memiliki dua tujuan yaitu yang pertama menggambarkan dan mengungkapkan, kemudian yang kedua menggambarkan dan menjelaskan. Menurut Moleong menyatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif yaitu menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol sebuah fenomena melalui pengumpulan data terfokus dari data numerik (Anggito & Setiawan, 2018).

Adapun pendekatan yang peneliti gunakan dalam memahami nilai keteladanan Kyai Haji Ma'shoem dalam buku ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) milik Krippendorff guna memahami nilai keteladanan Krippendorff berpendapat bahwa analisis isi adalah teknik penelitian dengan menarik kesimpulan yang dapat ditiru dan shahih datanya berdasarkan konteks. Analisis isi biasa digunakan dalam penelitian yang secara khusus mempelajari isi media, lewat analisis isi peneliti dapat mengetahui gambaran isi dan karakteristik pesan (Eriyanto, 2015).

2. Definisi konseptual

Definisi konseptual bertujuan memberi penjelasan serta batasan secara merinci dari judul penelitian skripsi. Fungsi definisi konseptual yaitu agar konsep-konsep yang digunakan oleh peneliti dalam memahami variabel-variabel untuk mengumpulkan data penelitian agar dapat lebih jelas dan terarah.

Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala keteladanan perkataan maupun perbuatan baik yang dilakukan Kyai Haji Ma'shoem yang ada dalam buku biografi *Sang Guru Sejati Simbah KH Ma'shoem Lasem*.

Peneliti meninjau nilai keteladanan dari perkataan (*bil lisan*) yang muncul dalam nasehat-nasehat yang diberikan kepada santri/ masyarakat/ keluarga. Nilai keteladanan dari perbuatan (*bil hal*) yang terlihat dari tindakan yang dilakukan Kyai Haji Ma'shoem yang mempunyai orientasi pemberdayaan masyarakat.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer. Data primer merupakan data utama yang digunakan dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah bentuk fisik dari sebuah buku berjudul *Sang Guru Sejati Simbah KH Ma'shoem Lasem*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu prosedur yang sistematis untuk memperoleh sebuah data yang diperlukan dimana hasil penelitiannya diperoleh melalui analisis data. Dalam penelitian kualitatif biasanya data bersumber dari manusia atau *human resources* melalui observasi dan wawancara. Ada pun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Goetz dan Le compte (1984), dokumen yang menyangkut para partisipan penelitian akan menyediakan kerangka bagi data yang mendasar salah satunya yaitu berasal dari koleksi dan analisis buku teks (Mamik, 2015). Pada skripsi ini penulis mengumpulkan data dari teks-teks buku yang berkaitan dengan nilai keteladanan kemudian dianalisis untuk membantu dalam penelitian skripsi, teks dan buku tersebut bisa berasal dari jurnal, skripsi, buku umum, ataupun karya-karya lain. Penelitian ini penulis menggunakan buku utama dengan judul *Sang Guru Sejati Simbah KH Ma'shoem Lasem*.

5. Teknik Analisis Data

Analisis isi (*content analysis*) merupakan teknik penelitian ilmiah untuk memahami sebuah karakteristik dan dijelaskan melalui inferensi isi, dan untuk menjelaskan secara sistematis pesan yang tersirat dalam sebuah komunikasi (Eriyanto, 2013).

Sedangkan analisis isi menurut Klaus Krippendorff merupakan teknik penelitian untuk menemukan kesimpulan-kesimpulan yang bisa menjadi contoh dan data yang benar sesuai dengan konteks kenyataan (Krippendorff, 1991). Adapun tahapannya sebagai berikut :

a. Unitizing (pengunitan)

Pembentukan data dalam analisis isi adalah sekumpulan informasi

tersimpan dalam media yang memiliki daya tahan lama, bisa dibedakan dengan data lain, dapat dianalisa menggunakan teknik yang eksplisit dan relevan dengan suatu permasalahan. Menurut definisi tersebut data tidak hanya fakta yang tetap. Penyimpanan data dalam media yang tahan lama agar bisa dijadikan bahan tiruan. Dalam analisis isi datanya biasanya dari simbol-simbol yang susah dipahami jika dipandang hanya secara bahasa asalnya. Animasi, catatan seseorang, karya seni sastra, acara televisi, iklan, film, rangkaian pidato, dokumen sejarah wawancara atau suara dalam bentuk aslinya. Data dalam penelitian kali ini difokuskan pada sebuah buku biografi seorang tokoh.

b. Reduksi data atau penyederhanaan data

Pemahaman mengenai reduksi data adalah sebuah model analisis yang bertujuan untuk memperjelas data, memisahkan, mengarahkan dan memilih data yang akan digunakan dan data yang tidak perlu akan dibuang.

c. Penarikan Inferensi

Tahap yang mencoba untuk menganalisa lebih jauh yaitu dengan cara mencari makna pada unit-unit yang ada.

d. Analisis data

Penjelasan mengenai analisis data berupa konten diartikan sebagai proses analisa terhadap temuan isi komunikasi yang dijelaskan keterkaitan dan hubungannya dengan realita sosial, baru setelah itu dapat ditarik kesimpulan setelah hasil penelitian sudah dianalisa dengan lengkap. Dengan analisa akan diperoleh jawaban dari pertanyaan nilai keteladanan dari perkataan dan perbuatan Kyai Haji Ma'shoem yang kemudian dapat menjadi contoh bagi masyarakat.

6. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Dalam bab ini, penulis memaparkan beberapa teori di antaranya: Nilai Keteladanan, Kyai Haji Ma'shoem dan buku.

Bab III merupakan gambaran umum obyek penelitian, dalam bab ini, peneliti akan memaparkan secara umum deskripsi dan data tentang deskripsi buku dan data tentang nilai keteladanan dari perkataan dan perbuatan Kyai Haji Ma'shoem.

Bab IV merupakan analisis data penelitian, dalam bab ini, penulis akan memaparkan Nilai Keteladanan dari perkataan dan perbuatan Kyai Haji Ma'shoem yang menggunakan *content analysis* (analisis isi).

Bab V merupakan penutup, dalam penutup ini disajikan simpulan dari penelitian yang telah dilakukan penulis serta kritik dan saran yang akan disampaikan.

BAB II

NILAI NILAI KETELADANAN KYAI HAJI MA'SHOEM

A. Nilai-Nilai Keteladanan

1. Definisi tentang Nilai

Kata Nilai sendiri adalah bahasa latin dari kata *value* yang memiliki arti berguna, mampu akan, berdaya, atau berlaku, maka nilai dapat memiliki arti hal yang dianggap baik, memiliki manfaat dan kebenaran bagi pemikiran seseorang ataupun sekelompok masyarakat. Nilai merupakan kualitas dari suatu hal yang menyebabkan disukai, diharapkan, diinginkan, dihormati, dan memiliki manfaat hingga orang yang menghayati dan menerapkannya menjadi seseorang yang memiliki nilai atau martabat dihadapan orang lain (Susilo, 2013).

Manusia sendiri dalam kehidupannya mempunyai sesuatu yang berguna dan biasa disebut dengan nilai, hal inilah yang menjadi sebab kehidupan manusia dan masyarakat masih tetap berlangsung dengan baik dikarenakan manusia memberikan penghargaan terhadap sesuatu yang dirasa memiliki fungsi dan manfaat bagi mereka. Nilai merupakan sesuatu yang samar dan tidak memiliki bentuk yang dapat dilihat secara langsung untuk menjadi pedoman dalam menjalani hidup (Fuadudin dan Basri, 2022).

Nilai yang berasal dari pribadi seseorang akan memberikan perbedaan yang terdapat pada sikap, tingkah laku, cara berfikir dan memberikan perasaan yang berbeda dalam kehidupannya. Dapat dipahami jika nilai merupakan wujud nyata dari cara kita menghargai sesuatu dipandang dari manfaat yang diberikan bagi kehidupan. Nilai sangat berkaitan dengan hidup manusia, oleh karena itu kadang disebut dengan nilai hidup atau nilai dalam kehidupan. Ada banyak pemikiran mengenai berbagai macam nilai, Noeng Muhadjir menjelaskan jika Edward Spranger dan Abdullah Sigit memberikan pemikiran jika nilai sebagai berikut:

Nilai merupakan rangkaian perangkat berupa keyakinan atau cara meyakini dengan identitas tersendiri yang berbeda dalam bentuk pola pemikiran, perasaan, rasa terikat dan juga perilaku (Darajat, 1992). Sidi

Gazalba berpendapat melalui kutipan Chabib Toha memberi arti jika nilai merupakan sifat yang abstrak dan ideal, bukan berupa benda yang kongkrit, nilai juga bukan cuma fakta atau persoalan benar dan salah yang bisa dibuktikan secara empiris, tetapi merupakan suatu penghayatan yang dikehendaki atau tidak dikehendaki (Toha, 1996). Oleh karena itu nilai dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang memberikan manfaat dan berguna bagi manusia untuk dijadikan modal dasar dalam berperilaku dalam kehidupan.

Berbagai penjelasan diatas dapat dipahami jika nilai adalah konsep yang didalamnya terdapat serangkaian aturan dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat karena memiliki sifat kemanusiaan bersifat umum, karena syariat atau aturan umum akan menjadi cerminan dari sikap manusia.

2. Nilai dalam Islam

Nilai dalam agama Islam diyakini sebagai aturan yang berasal dari Allah, aturan tersebut meliputi aturan hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia lainnya, dan juga manusia dengan alam sekitar secara umum. Manusia pasti akan mengalami suatu ketidaknyamanan, ketidakharmonisan dan berbagai masalah yang terjadi didalam kehidupannya, apabila tidak menjalankan hubungan berdasarkan aturan Allah Swt akan mengalami berbagai permasalahan yang disebutkan diatas. Suroyo berpendapat (Muhtadi, 2002) jika aspek nilai-nilai dalam ajaran Islam terbagi menjadi 3 jenis: nilai aqidah, nilai ibadah serta nilai akhlak. Adapun maksudnya adalah sebagai berikut:

- a. Nilai aqidah memberikan pembelajaran bagi manusia untuk senantiasa percaya dengan keberadaan Allah Swt yang memiliki sifat Maha Esa dan Maha Kuasa yang menjadi Sang Pecipta jagad raya, yang selalu mengawasi dan memperhitungkan amal perbuatan para manusia didunia. Apabila hati dapat merasakan jika Allah itu ada dan memiliki sifat Maha Kuasa, maka manusia akan menjadi lebih taat dalam menjalankan semua perintah dari Allah Swt dan menjauhi segala apa yang sudah menjadi

larangannya, dan menjauhi perbuatan yang menimbulkan kerusakan dimuka bumi.

- b. Nilai ibadah memberikan pelajaran untuk manusia agar senantiasa menjadikan keikhlasan hati untuk mendapatkan ridho Allah Swt dalam setiap perkataan dan perbuatannya. Penerapan konsep nilai ibadah akan membuat manusia selalu bersikap adil, jujur, dan rajin membantu sesama.
- c. Nilai akhlak memberikan pelajaran bagi manusia agar selalu bersikap dan berperilaku sebagaimana ketentuan norma atau adab yang baik dan benar, agar nanti bisa memberikan perubahan pola kehidupan menjadi lebih harmonis, tentram, damai dan seimbang.

3. Keteladanan

Keteladanan memiliki kata dasar “teladan” yang diartikan sebagai sesuatu yang layak dijadikan contoh atau ditiru. Kata keteladanan diartikan sebagai *uswatun hasanah* menurut bahasa arab, berasal dari dua kata “*uswatun*” dan “*hasanah*”. Mahmud Yunus memberikan pengertian jika *uswatun* bisa disamakan dengan *qudwah* yang diartikan sebagai hal yang diikuti, sedangkan *hasanah* dapat dipahami sebagai perbuatan yang baik. Dapat dipahami jika *uswatun hasanah* adalah perbuatan baik yang ditiru dan diikuti oleh orang lain. Keteladanan merupakan sesuatu yang dilakukan dengan kesengajaan ataupun tidak dan menjadi contoh bagi seseorang yang melihat dan mengetahuinya. Secara umum keteladanan berupa contoh sifat, sikap dan perbuatan yang mengarah kepada perilaku yang baik untuk bisa menjadi contoh bagi orang lain (Alwi dkk, 2001).

Metode keteladanan memiliki artian sebagai contoh yang baik. Dengan adanya teladan yang baik memberikan orang lain keinginan dan ketertarikan untuk mengikutinya, karena pada dasarnya manusia dengan melihat contoh secara langsung baik ucapan dan perbuatan yang baik diberbagai keadaan. Maka hal tersebut merupakan suatu kegiatan yang menimbulkan kesan yang mendalam, baik bagi seorang pendidik, maupun kehidupan remaja dalam kesehariannya (Fathurrohman, 2009).

Dalam sejarah Nabi Muhammad saw senantiasa memberikan contoh atau suri tauladan yang baik untuk para sahabat. Bentuk keteladanan itu bisa berupa ucapan, perbuatan, sehingga sempurnanya akhlak beliau, hingga mendapatkan julukan *Al Amin* yang tidak hanya diakui oleh para pengikutnya bahkan lawannya pun memberikan pengakuan terhadap hal tersebut. Keteladanan Rasulullah menjadi dasar dari lahirnya metode keteladanan yang masih sangat relevan digunakan hingga masa kini. Penggunaan metode keteladanan dapat menjangkau pendidikan formal maupun non formal secara menyeluruh (Mustofa, 2019). Dalam Keteladanan seorang pendakwah juga menimbulkan keperdulian masyarakat untuk mengikuti dan memahami apa yang disampaikan oleh pendakwah karena rasa segan dan menghormati seorang pendakwah.

4. Nilai Keteladanan Seorang Kyai

a. Nilai Keteladanan dalam Agama Islam

Pembahasan mengenai nilai keteladanan dalam agama Islam tergambar jelas ada pada diri Nabi Muhammad saw, beliau menjadi suri tauladan paling sempurna untuk umat muslim. Perubahan perilaku pada seseorang dapat dengan jelas jika penerapan nilai-nilai keteladanan berjalan dengan baik. Perilakunya menjadi berubah ke arah lebih baik. Nabi Muhammad saw merupakan contoh sempurna dalam akhlaknya yang bisa dijadikan contoh dalam perilaku sehari-hari dan menjadi suritauladan bagi setiap manusia untuk mendapatkan hidayah dan kebaikan didalam kehidupan. Figur teladan menjadi salah satu aspek terpenting dalam proses pembelajaran yang wajib dipenuhi. Supaya dalam proses selalu dalam kebenaran dan mencontoh figur baik yang sudah ada. Allah Swt menjadikan keteladanan sebagai metode dengan diutusny Nabi Muhammad saw sebagai figur teladan bagi umat muslim. Kesempurnaan akhlak dan suritauladan yang dimiliki Nabi Muhammad saw tidak bisa dibandingkan dengan siapapun sebagai sosok figur tauladan yang terbaik yang pernah ada (Pohan, 2020).

Sudah menjadi fitrahnya bahwa manusia membutuhkan seorang teladan dan contoh yang bisa memberikan petunjuk bagi manusia didalam jalan kebenaran dan juga menjadi contoh yang dinamis untuk menunjukkan dan mengamalkan syariat dari Allah Swt. Pentingnya keteladanan sudah dicontohkan Nabi Muhammad saw sebagai teladan utama untuk semua umat manusia di dunia ini. Adapun kyai menjadi sosok figur utama bagi santri untuk dijadikan contoh yang diteladani (Ilyas, 1990).

Nilai keteladanan secara luas juga mampu dijalankan oleh guru lewat akhlak dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, nilai pembelajaran melalui hubungan antara guru dan peserta didik, proses pembelajaran ada untuk memenuhi tujuan yang sudah ditentukan dan dirumuskan dalam rancangan pembelajaran. Salah satunya dalam bentuk penanaman nilai keteladanan untuk membina akhlak dan budi pekerti peserta didik (Djamarah, 2002).

b. Bentuk Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan adalah segala sesuatu yang bisa menjadi contoh atau bisa ditiru oleh seseorang yang berdasarkan dari orang lain, ada dua macam yaitu pertama bentuk perkataan (*bil lisan*) kedua bentuk perbuatan (*bil hal*).

1) Bentuk Perkataan (*Bil Lisan*)

Ucapan dari seorang Kyai yang bagus ataupun kurang kemungkinan akan dicontoh oleh anak didik ataupun santrinya. Ucapan yang baik akan diikuti juga dengan ucapan yang baik dalam perkataannya, begitupula sebaliknya jika bersifat keras akan menimbulkan sifat keras pula bagi anak atau santrinya. Dilingkungan pesantren pada awalnya diajarkan mengenal kata-kata dan pengertian, ucapan dan bacaan. Bahkan dipraktikannya dalam kehidupan selanjutnya (Hasyim, 1985). Dakwah *bil lisan* adalah proses dakwah dengan membahasakan pesan dakwah melalui penuturan lisan dengan suara yang dengannya pesan dakwah itu semakin dapat tertanam pada

diri *da'i* dan dengannya pesan dakwah dapat didengar oleh *mad'u*. (Sulthon, 2015). Bahasa keadaan dengan keadaan *mad'ubaik* fisiologi maupun psikologis (Suparta dan Hefni, 2009). Berdakwah dengan metode ini, berarti *da'i* mengucapkan dan menyuarakan pesan dakwah dengan lisannya supaya suara itu dapat didengar *mad'u*. (Sulthon, 2015). Metode dakwah secara verbal (*bil lisan*) maksudnya dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut, yang dapat difahami oleh *mad'u* bukan dengan kata-kata yang keras dan menyakitkan hati (Affandi, 2015). Maksud dari metode dakwah *bil lisan* adalah suatu cara yang disampaikan oleh *da'i* dalam berdakwah untuk menyampaikan pesan dakwah dalam bentuk ceramah, diskusi (obrolan) bebas kepada jama'ah pengajian melalui hal yang baik (Tamam, 2017).

2) Bentuk Perbuatan (*Bil Hal*)

Bentuk perbuatan bisa melalui pembawaan dari Kyai, jika menunjukkan sikap dan perbuatan yang keras akan membentuk watak keras bagi para santrinya. Namun jika kehidupan dilingkungan pesantren dan kyai bersikap lemah lembut, penuh kasih sayang dan bersikap dengan sopan dalam tiap perkataan dan tindakan akan menjadi contoh untuk para santrinya bersikap seperti kondisi dilingkungannya (Marhiyanto, 1987). Dakwah *bil hal* adalah penyampaian informasi pesan dakwah melalui perbuatan nyata dari perilaku seseorang. Dakwah *bil hal* adalah upaya yang bersifat menumbuhkan dan mengembangkan rasa kesadaran *mad'u* dalam mengatasi masalah dan dengan adanya kegiatan dakwah akan ada tindak lanjut nyata yang dilakukan agar berkesinambungan. Dakwah *bil hal* dapat didefinisikan sebagai upaya dakwah dengan melakukan tindakan nyata, wujud yang beraneka ragam, dan dapat berupa bantuan yang diberikan kepada orang lain yang sedang membutuhkan. Dakwah *bil hal* adalah dakwah yang efektif dilakukan jika seseorang mampu menunjukkan perbuatan nyata yang dikerjakan dalam kata-

kata yang disampaikan (Bahtiar, 1997). Konsep dakwah *bil hal* itu sendiri sebenarnya bersumber pada ajaran Islam, sebagaimana yang dicontohkan secara langsung oleh Rasulullah saw. Serta para sahabat beliau, dan umat Islamlah yang seharusnya menjadi pelopor bagi pelaksanaan dakwah ini. Namun pada realita di lapangan, justru para misionaris yang mempraktekkannya, sedangkan dakwah Islam masih terjebak pada nilai-nilai normalistik yang kaku. Secara tidak langsung, keadaan inilah yang sering menyebabkan terjadinya perpindahan agama, khususnya bagi mereka yang bertempat tinggal di pelosok-pelosok desa, yang kondisi ekonomi masyarakatnya dapat dibilang cukup memprihatinkan (An-Nabiry, 2008).

c. Arti Penting Nilai Keteladanan Seorang Kyai

Kata Kyai dalam bahasa Jawa digunakan untuk 3 macam gelar yang memiliki arti berbeda, hal ini dijelaskan oleh Zamaskhsyari Dhofier. Kata kyai tidak selamanya berarti sebuah gelar penghormatan untuk seseorang yang dianggap memiliki kemampuan kepahaman akan ilmu agama dengan mendalam dan menjadi pengasuh sebuah pesantren.

Arti yang pertama dari kata kyai diberikan untuk gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap memiliki kesaktian dan kramat, misalnya di Kraton Yogyakarta memiliki kereta emas yang dinamakan Kyai Garuda Kencana. Yang kedua kyai digunakan sebagai gelar kehormatan untuk orang tua sebagaimana pada umumnya. Ketiga digunakan untuk seseorang yang memiliki kemampuan pemahaman agama Islam atau beliau menjadi pimpinan Pondok pesantren.

Masyarakat disekitar lingkungan Surakarta, ketika setiap awal pergantian tahun baru Islam hijriyyah pada tanggal 1 Muharram, kraton Kasunanan Surakarta mengadakan kirab untuk punggawa dan prajurit kraton dengan beberapa ekor kerbau bule yang diberi sebutan Kyai Slamet. Masyarakat Solo memiliki kepercayaan jika kotoran

yang berasal dari kerbau bule tersebut dipercaya bisa membawa keberkahan dan keselamatan yang menyebabkan kotoran kerbau bule tersebut menjadi rebutan bagi masyarakat disekitar daerah Surakarta. Selain itu bagi kalangan Kraton juga memberikan sebutan Kyai untuk pusaka dan senjata kerajaan (Haedari dkk, 2004).

Kyai juga diartikan sebagai ajengan, tuan guru, abu, buya dan teungku, sebutan ini merupakan bagian utama sekaligus paling penting dalam lingkungan pesantren. Menurut pandangan umum Kyai adalah seseorang yang menjadi pengasuh serta pendidik sebuah pesantren. Pendidikan Islam sangat bergantung pada sosok Kyai, kyai menjadi corak atau tampilan dari sebuah pesantren. Untuk sistem pendidikan sendiri di pesantren biasanya hanya dikelola oleh seorang Kyai beserta beberapa asatidz yang biasanya dari para santri senior untuk membantu prosesnya. Berada dibawah arahan Kyai para asatidz memberikan pembelajaran untuk para santri. Ada juga pesantren yang dikelola oleh lebih dari satu Kyai, pesantren seperti ini biasanya masih menjalin hubungan dalam satu keluarga besar dan dipimpin oleh seorang kyai sepuh, hal ini dapat terlihat di Asrama Perguruan Islam Ponpes Magelang dan Ponpes Hidayatul Mubtadiin di Lirboyo Kediri. Dilingkungan masyarakat putra atau putri kyai sering disebut dengan *gus* dan *ning* yang ikut berperan sebagai pendiri dan pengasuh pondok pesantren, sebagai cabang dari pesantren utama yang dimiliki sang Kyai. Perpindahan kepemimpinan di pesantren kebanyakan didasarkan keturunan atau nasab, posisi Kyai sebagai pimpinan utama pesantren akan secara langsung digantikan oleh para putranya pada saat Kyai sudah lanjut usia atau meninggal dunia.

Namun ada juga jenis pesantren dengan bentuk kepemimpinan Kyai akan tergantikan oleh seorang santri paling cerdas dan diangkat menjadi menantu, yang dinikahkan dengan putri Kyai. Dalam perkembangan selanjutnya, ada juga pesantren yang menjalankan sistem kepemimpinan kolektif dimana pemimpin pesantren akan

ditentukan oleh Dewan Wakaf atau Dewan Nadzir pesantren. Kekuasaan Kyai bukan berdasar atas asas legalitas namun berasal dari kharisma seorang Kyai. Kharisma seorang Kyai akan terlihat dari kemampuan menerapkan ilmu yang dimiliki didalam kehidupan sehari-hari, keikhlasan dan dedikasi dalam pengembangan pendidikan Islam. Kyai akan senantiasa untuk mengamalkan ilmunya dahulu, lalu kemudian memberikan pengajaran terhadap masyarakat.

Hal tersebut yang bisa dilihat dan diamati oleh masyarakat sebagai bentuk dari teladan, kemudian membuat banyak masyarakat akhirnya dengan keikhlasan hati ingin mengaji kepada Kyai karena tertarik dengan keteladanan yang diperlihatkan langsung oleh Kyai. Tetapi selayaknya manusia biasa Kyai juga tidak pernah bisa lepas dan kritikan. Zamahkhsyari Dhofier menilai, kebanyakan kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai “kerajaan kecil” miliknya. Dalam artian Kyai menjadi satu satunya hukum dan pemilik kekuasaan mutlak disebuah lingkungan pesantren. Meski pada kenyataannya anggapan ini bisa dibenarkan, dikarenakan aslinya lingkungan pesantren adalah lingkungan yang tertutup tanpa campur tangan dari pihak luar.

Adanya kekuasaan yang mutlak memang harus seperti itu, dikarenakan pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang juga memiliki fungsi sebagai Lembaga pembinaan kepemimpinan. Hal ini menjadi sebab keharusan kekuasaan pesantren hanya ditangan satu orang agar tidak terjadi banyak perselisihan dalam pengambilan suatu keputusan. Namun dalam sistem yang demikian ada kekurangan dan kelebihan. Kekurangannya pada saat kepemimpinan seorang kyai tidak layak dan tidak mampu mengembangkan pesantrennya, maka akan terjadi *kejudumudan* atau tidak mengalami kemajuan sama sekali.

Namun jika yang terjadi sebaliknya apabila pesantren dibawah kendali seseorang yang memiliki ilmu dan wawasan luas baik secara

agama dan secara umum, maka kekuasaan mutlak akan memberikan manfaat dan menjamin kelancaran pesantren dalam melakukan setiap kegiatan (Rasyid, 1998). Pentingnya keteladanan seorang Kyai dalam pembahasan tersebut adalah sebagai seorang tokoh utama yang mampu mempengaruhi keberhasilan pesantren dalam penyelenggaraannya. Kyai harus memiliki kecerdasan secara keilmuan dan juga mampu menerapkan secara langsung dalam kehidupan, sehingga masyarakat bisa melihat contoh langsung dan akhirnya timbul rasa kepercayaan dan keyakinan terhadap dakwah yang disampaikan oleh seorang Kyai.

B. Pesan Dakwah Melalui Keteladanan

Dakwah adalah seruan untuk meningkatkan amal ibadah bagi pemeluk agama. Pemakaian kata “dakwah” dalam masyarakat Islam, terutama di Indonesia, adalah sesuatu yang tidak asing. Arti dari kata “dakwah” yang dimaksudkan adalah “seruan” dan “ajakan”. Kalau kata dakwah diberi arti “seruan”, maka yang dimaksudkan adalah seruan kepada Islam atau seruan Islam. Demikian juga halnya kalau diberi arti “ajakan”, maka yang dimaksudkan adalah ajakan kepada Islam atau ajakan Islam. Kecuali itu, Islam sebagai agama disebut agama dakwah, maksudnya adalah agama yang disebarluaskan dengan cara damai, tidak lewat kekerasan (Aziz, 2004).

Secara etimologis perkataan dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti: seruan, ajakan dan panggilan. Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan tersebut dikenal dengan panggilan *da'i* yaitu orang yang menyeru. Mengingat bahwa proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu, maka dikenal *mubaligh* yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Dengan demikian, secara etimologis pengertian dakwah merupakan suatu proses penyampaian pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut (Asmara, 1997). Sedangkan secara terminologis, dakwah diartikan sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan

yang benar sesuai perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat (Saputra, 2011).

Dapat penulis simpulkan bahwa dakwah mengandung arti panggilan dari Allah Swt dan Rasulullah saw untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupannya. Juga menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil aalamiin* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: *da'i*, materi, metode, media, *mad'u*, logistik, manajemen dan *atsar* (efek) dalam mencapai tujuan dakwah yang melekat dengan tujuan Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Hakikat dakwah dalam Islam meliputi 3 aspek yaitu kebebasan, rasionalitas dan universal. Arti kebebasan dalam Islam sebagai agama yang dalam proses penyebarannya berdasarkan asas kebebasan dalam menentukan pilihan beragama, Islam senantiasa menghargai setiap pemikiran dan keinginan manusia, karena setiap manusia akan menanggung sendiri segala perbuatannya. Rasionalitas dalam agama Islam memberikan pandangan bahwa akal memiliki bagian penting dalam proses dakwah, lewat akal juga manusia dapat memahami dan menjaga hubungan antar sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Universal dalam pandangan dakwah Islam diartikan bahwa obyek dakwah dalam Islam bersifat umum dan menyeluruh kepada setiap manusia tanpa memandang umur, pekerjaan, jenis kelamin, jabatan dan lain sebagainya, ajaran dan dakwah Islam berlaku untuk siapa saja dan dimana saja (Aziz, 2004).

Keterkaitan dakwah dengan keteladanan dapat dipahami jika dalam melakukan proses dakwah tentunya seorang kyai menjadi figur penting sebagai subyek dari dakwah. Kyai harus bisa menjadi contoh bagi mereka yang menerima ajakan dakwah. Penggunaan keteladanan dalam berdakwah sudah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw merupakan orang pertama yang mempraktekan apa yang didakwahnya. Ini adalah bagian dari keteladanan. Keteladanan tersebut dicontohkan apabila Nabi

Muhammad saw menyuruh ibadah maka ibadah Nabi Muhammad saw walaupun sudah mendapatkan jaminan *ma'shum* hampir seluruh waktu malamnya digunakan untuk ibadah, kalau ia menyuruh agar membiasakan pola hidup sederhana kesederhanaan itu dalam kehidupannya sehari-hari. Hubungan antara dakwah dan keteladanan merupakan bagian dari salah satu metode dakwah yang terbagi menjadi 3 metode yaitu:

1. Dakwah *Bil hikmah* (bijaksana)

Sebagai metode dakwah, *al-hikmah* diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan. *Al-hikmah* juga diartikan sebagai kemampuan *da'i* dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*. Disamping itu juga *al-hikmah* diartikan sebagai kemampuan seorang *da'i* dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam, serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu *al-hikmah* adalah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam dakwah.

2. Dakwah *Bil Mau'idzatilhasanah* (dengan pelajaran yang baik)

Makna *mauidzatul hasanah* adalah kata-kata yang masuk kedalam *qalbu* dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain, sebab kelemahan lembut dalam menasehati sering kali dapat meluluhkan yang keras dan menjinakkan *qalbu* yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan dari pada larangan dan ancaman. Metode dakwah ini adalah bahwasannya seorang *da'i* hendaklah senantiasa memberikan pelajaran-pelajaran yang baik, dimana pelajaran itupun mampu membawa kegembiraan tanpa ada rasa takut untuk mempelajari dan menerimanya.

3. Dakwah *wa jadhilhum billati hia ahsan* (dan debatlah dengan mereka dan dengan cara sebaik-baiknya)

Maksud metode ini adalah tukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan

argumentasi dan bukti-bukti yang kuat juga. Tentunya dengan menggunakan cara yang sebaik-baiknya yakni sopan, lemah lembut, dan menyenangkan. Tujuannya hanyalah memperoleh dan memperbanyak kawan dan saudara serta tentunya mempersedikit lawan atau musuh (Munir, 2006).

Melalui metode tadi seorang *da'i* bisa menjalankan aktifitas dakwah dengan baik. Aktifitas dakwah dapat diartikan sebagai kegiatan yang mengarah dari yang belum baik kemudian ke arah baik dan juga dari sesuatu yang baik kemudian ke arah yang lebih baik lagi. Aktivitas dakwah adalah segala sesuatu yang dilakukan dalam bentuk dakwah menuju jalan kebenaran. Bentuk dari aktivitas dakwah dapat diartikan sebagai ragam kegiatan dakwah. Bentuk aktifitas dakwah yang beragam dapat dijumpai pada individu, lembaga, bahkan komunitas. Aktivitas dakwah sudah cukup lama dilaksanakan, bisa dikatakan aktivitas dakwah ini mulai dilaksanakan sejak zaman Rasulullah saw. dan sampai sekarang dilanjutkan umatnya. Pada mulanya aktivitas dakwahhanya sebagai tugas sederhana yaitu sebagai kewajiban untuk menyampaikan apa yang diterima dari Rasulullah saw. Kemudian disampaikan kepada umat. Aktivitas dakwah juga dilakukan oleh siapa saja yang mempunyai rasa keterpanggilan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam (Aliyudin, 2008).

C. Buku

1. Pengertian Buku

Pengertian tentang buku bisa diartikan sebagai sebuah tulisan yang berisikan ilmu pengetahuan, karya tulis (esai), cerita pendek, cerita panjang, sejarah dan lain sebagainya yang dicetak dalam bentuk lembaran kertas dengan ukuran setengah kuarto atau setengah folio kemudian di jilid rapi (Juroto, 2004).

Buku dapat diartikan juga sebagai kumpulan pesan yang ditulis dan memiliki banyak pesan dan arti untuk masyarakat umum, buku ini sudah direncanakan untuk memberikan pengetahuan bagi masyarakat dan direkam dalam bahan yang tidak rusak dan mudah dibawa kemana saja. Buku memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman, penjelasan, serta

mengambarkan informasi atau pengetahuan yang ada dimasyarakat dengan pertimbangan kemudahan dan penampilan (Taufik, 2012).

Di masa awal perkembangannya, buku hanya sebagai lembaran yang panjang dan dikedua ujungnya diberi kayu kecil, agar lembaran itu mungkin dibawa dengan mudah, digulung ataupun dibuka. Lembaran Panjang itu berisikan pesan dari penulis dalam bentuk pesan bersambung, tidak dipotong-potong dengan batas halaman seperti buku dimasa sekarang. Terdapat berbagai macam ukuran baik dari panjang ataupun lebar buku, pada awalnya buku memiliki jumlah halaman yang berbeda dibanding sekarang karena dimasalalu buku tertulis dalam sebuah gulungan, barulah dalam perkembangannya berubah menjadi bentuk buku dimasa sekarang. Di Indonesia sendiri pada tahun 1980an minat masyarakat terhadap buku-buku Islam sangat besar, pesan-pesan Islam di masukan dalam lembar halaman buku agar menimbulkan ketertarikan bagi pembaca.

Kisah sejarah nabi biasanya disajikan dalam sebuah buku cerita bergambar agar menimbulkan ketertarikan yang lebih besar terutama untuk pembaca usia anak-anak. Pada umumnya pesan Islam disampaikan didalam masjid atau pengajian-pengajian, namun dimasa kini bisa disajikan dalam lembaran buku yang lebih menarik (Muhtadi, 2012). Buku juga merupakan jendela dunia sebagai sumber informasi yang berisi ilmu pengetahuan untuk dibaca dan dimanfaatkan. Dari segi fungsionalnya, buku didefinisikan sebagai suatu kumpulan bentuk komunikasi grafis yang isinya dibagi-bagi dalam beberapa unit dengan tujuan agar sistematis dan menjaga isinya tetap terpelihara dalam waktu lama.

a. Sebagai Informasi

Buku adalah hasil pemikiran dari penulis yang berawal dari fakta yang diketahui. Fakta tersebut kemudian dikemas dalam bahasa yang sekomunikatif mungkin yang dapat diterima oleh pembacanya. Buku dijadikan alat penyampaian informasi dari sesuatu yang sebelumnya belum atau sudah diketahui oleh pembaca.

b. Sebagai Karya

Penulis menjadikan karya sebagai pengungkapan berbagai ide atau gagasannya. Bentuk fisik inilah yang kemudian dikelola dan dipelihara oleh perpustakaan yang kemudian disajikan kembali kepada para pemustakanya.

c. Sebagai Pengetahuan

Buku merupakan karya yang ditulis berdasarkan ekuatan intelektual penulis yang mampu mengolaborasikan berbagai informasi dengan fakta yang dimilikinya sehingga mampu mempengaruhi daya intelektual bagi orang yang membacanya (Pudiastuti, 2014).

2. Jenis-jenis Buku

Secara garis besar buku yang kita baca dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu buku fiksi dan buku non fiksi. Buku fiksi adalah buku ditulis yang didasari dengan angan-angan atau fantasi bukan sesuai kejadian nyata, cerita ini dibuat hanya berdasarkan dengan imajinasi pengarang dalam bentuk cerita dan dapat memberi hiburan. Contoh jenis karya seni fiksi adalah cerpen, novel, cerita sinetron, drama, komedi, film horor dll. Ciri-ciri fiksi yaitu bersifat imajinatif, berdasarkan angan-angan, bersifat aktual.

Buku nonfiksi adalah tulisan yang isinya bukanlah fiktif, bukan hasil imajinasi/rekaan dari penulis. Non fiksi adalah karya yang bersifat faktual. Contoh jenis karya seni non fiksi adalah artikel, opini, resensi buku, karangan ilmiah, skripsi, tesis, tulisan yang berisi pengalaman pribadi penulis. Berikut adalah ciri-ciri buku nonfiksi:

- a. Memiliki ide yang ditulis secara jelas, logis dan sistematis.
- b. Mengandung informasi yang sesuai dengan fakta.
- c. Menyajikan temuan baru atau merupakan penyempurna dari temuan yang sudah ada.
- d. Memuat motivasi, rancangan, dan pelaksanaannya penelitian yang tertuang jelas.
- e. Penulis menyajikan analisis data yang dipaparkan dalam tulisannya.
- f. Pemilihan kata dan gaya penulisan yang baku/formal (Napitu, 2020).

3. Buku sebagai media dakwah

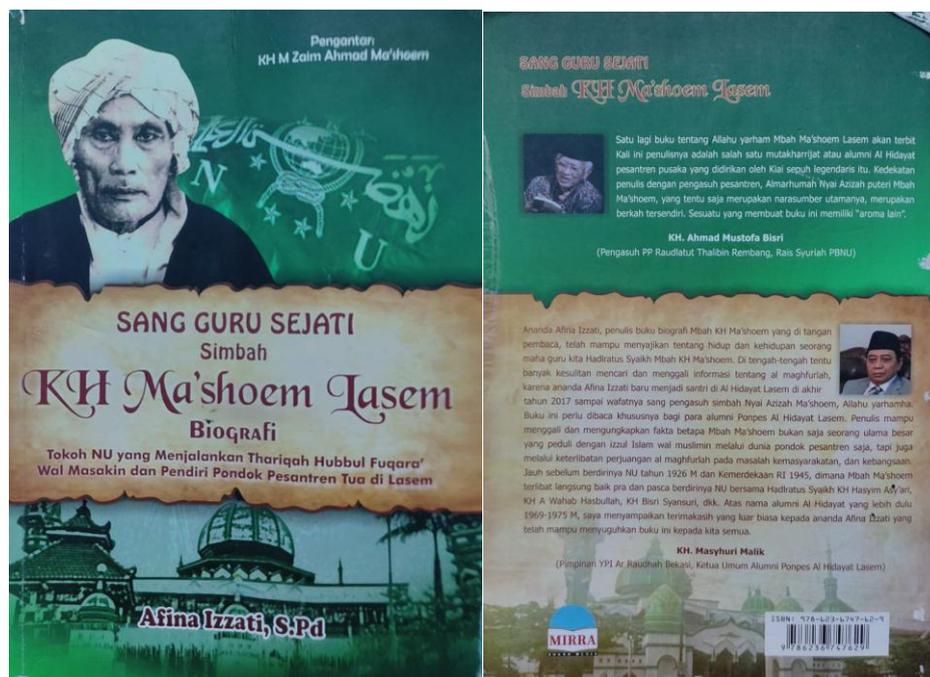
Media dakwah memiliki arti bagaimana sesuatu yang bisa dijadikan sebagai alat menggapai tujuan berdakwah yang telah ditentukan oleh juru dakwah (*da'i*). Sebagai media berdakwah, buku menyampaikan pesan dakwah menggunakan media tulisan, diantaranya yaitu: buku, brosur, majalah, surat kabar, risalah, buletin, dan lainnya. Sebagai media dakwah, dilihat dari segi efektivitas buku memiliki kelebihan dalam menyebarkan pengetahuan, opini, dan pikiran secara transnasional yang tidak diragukan lagi (Zaini, 2014).

Media cetak adalah media untuk menyampaikan informasi melalui tulisan yang bercetak. Media cetak merupakan media yang sudah lama dikenal dan mudah dijumpai di mana-mana. Adapun yang termasuk dalam media cetak antara lain buku, surat kabar online, majalah, brosur, surat dan lain sebagainya. Saat ini buku motivasi ataupun keislaman sedang banyak diminati oleh banyak kalangan.

Buku merupakan kumpulan tulisan seseorang yang telah disusun sehingga seseorang dapat membacanya dengan sistematis apa yang diungkapkan dari sang penulisnya. Buku juga didefinisikan sebagai jumlah pesan tertulis yang memungkinkan memuat banyak pesan dan memiliki arti bagi masyarakat luas, yang berguna untuk pengetahuan publik tentang sesuatu serta dibuat dengan bahan yang tidak mudah rusak dan mudah dibawa (Zaini, 2014).

Tujuan utama dari buku tidak hanya untuk menginformasikan, menyajikan dan menjelaskan, tetapi juga untuk mengabadikan sesuatu dan memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat dengan memperhatikan kemudahan dan penampilan. Melalui buku ini informasi-informasi atau pesan-pesan dakwah dapat disebarluaskan secara mudah kepada sasaran dakwah. Media berupa buku ini merupakan salah satu medium komunikasi (penyampaian pesan), bukan hanya bisnis semata, tetapi juga untuk informasi pendidikan dan perluasan serta menambah pengetahuan dan wawasan.

BAB III
GAMBARAN UMUM BUKU BIOGRAFI SANG GURU SEJATI SIMBAH
KH MA'SHOEM LASEM



Sumber: Mirra Buana Media

A. Deskripsi Buku Biografi Sang Guru Sejati Simbah KH Ma'shoem Lasem

Buku biografi *Sang Guru Sejati Simbah KH Ma'shoem Lasem* ditulis oleh Afina Izzati pada tahun 2020. Panjang buku 19,3 cm dengan lebar 13,4 cm. Buku ini berisi 188 halaman dan 11 halaman depan memuat cover, kata pengantar dan daftar isi. Isi buku yang ditemukan dalam halaman selanjutnya terdapat 177 halaman, sedangkan 1 halaman terakhir memuat biografi pendek tentang penulis. Buku diterbitkan oleh Mirra Buana Media, Sleman.

Cover luar buku biografi *Sang Guru Sejati Simbah KH Ma'shoem Lasem* didominasi dengan warna hijau sebagai background, di cover tersebut juga terdapat lambang organisasi Nahdlatul Ulama, dengan gambaran foto beliau ada di bagian atas. Lambang Nahdlatul Ulama disertakan karena beliau adalah salah seorang tokoh penting pada awal pendirian Nahdlatul Ulama.

Tulisan judul buku dalam cover diberi background dengan tema buku kuno berwarna coklat, sebagai gambaran bahwa Kyai Haji Ma'shoem merupakan salah satu tokoh sejarah dalam Islam. Isi Buku biografi *Sang Guru Sejati Simbah KH Ma'shoem Lasem* terbagi menjadi 6 Sub Bagian yaitu:

1. Biografi Kyai Haji Ma'shoem Ahmad, dalam bagian ini membahas tentang kelahiran dan silsilah keluarga sebanyak 3 halaman. Pernikahan sebanyak 12 halaman dan akhir hayat Kyai Haji Ma'shoem Ahmad sebanyak 6 halaman.
2. Keilmuan Kyai Haji Ma'shoem Ahmad, dalam bagian ini menjelaskan tentang Intelektualitas Kyai Haji Ma'shoem Ahmad sebanyak 4 halaman dan Sanad keilmuan Kyai Haji Ma'shoem Ahmad sebanyak 10 halaman.
3. Kiprah Kyai Haji Ma'shoem Ahmad, dalam bagian ini menjelaskan tentang kehidupan bermasyarakat Kyai Haji Ma'shoem Ahmad sebanyak 6 halaman dan ketokohan Kyai Haji Ma'shoem Ahmad di organisasi NU sebanyak 8 halaman.
4. Pembangunan dan Perkembangan Pondok Pesantren Al Hidayah Lasem, dalam pembahasan kali ini terbagi menjadi beberapa bagian antara lain: Bermula dari Mimpi sebanyak 13 halaman, perkembangan PP Al Hidayat Lasem sebanyak 3 halaman, dinamika system pendidikan PP Al Hidayat Lasem sebanyak 19 halaman.
5. Sosok Guru Kharismatik, dalam bagian ini terdiri dari Pemikiran-pemikiran Kyai Haji Ma'shoem Ahmad sebanyak 10 halaman, Konsep Keteladanan Kyai Haji Ma'shoem Ahmad sebanyak 16 halaman, dan juga kekeramatan Kyai Haji Ma'shoem Ahmad sebanyak 9 halaman.
6. Peninggalan Kyai Haji Ma'shoem Ahmad, pada bagian ini menjelaskan tentang Peninggalan fisik sebanyak 22 halaman, dan peninggalan non fisik sebanyak 3 halaman.

1. Ringkasan Buku

Pada bagian pertama buku ini dijelaskan tentang biografi Kyai Haji Ma'shoem, didalam bagian ini dijelaskan tentang tahun, tempat kelahiran Kyai Haji Ma'shoem dan juga tempat lahirnya Lasem Rembang yang

dikenal sebagai kota santri. Didalam bagian ini terdapat juga silsilah keluarga Kyai Haji Ma'shoem dari ayahnya yang memiliki garis keturunan hingga Nabi Muhammad saw. Bagian pertama ini memberikan penjelasan tentang pernikahan beliau dan juga keturunan-keturunannya. Akhir dari bagian pertama ditutup dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi menjelang akhir hayat Kyai Haji Ma'shoem.

Bagian kedua buku ini menjelaskan tentang keilmuan Kyai Haji Ma'shoem. Kyai Haji Ma'shoem dalam bagian ini dijelaskan sebagai sosok yang memiliki dasar-dasar kelimuan Islam yang sangat kuat. Sejak kecil beliau didik orang tuanya dengan sangat keras sehingga menjadi pribadi muslim yang taat. Dibagian kedua ini juga dijelaskan tentang kehidupan Kyai Haji Ma'shoem saat masih menjadi seorang santri. Pada bagian akhir kedua buku dijelaskan tentang sanad keilmuan Kyai Haji Ma'shoem.

Bagian ketiga dalam buku ini menjelaskan tentang kehidupan Kyai Haji Ma'shoem ketika berada dimasyarakat. Kyai Haji Ma'shoem selalu menyampaikan dakwah kapan saja dan dimana saja. Kyai Haji Ma'shoem dikenal sebagai pendakwah yang menjadi teladan dan selalu sayang kepada orang-orang yang membutuhkan. Kyai Haji Ma'shoem dikenal sebagai seorang yang sholih, baik, alim dan peduli dengan masyarakat. Kyai Haji Ma'shoem dijelaskan di bagian ini sebagai tokoh yang memiliki rasa toleransi yang tinggi. Pada saat peristiwa G30 S/PKI lingkungan ponpes Kyai Haji Ma'shoem dijadikan sebagai salah satu markas pertahanan bagi pengikut paham Pancasila. Pada akhir dari bab ini menjelaskan tentang peran Kyai Haji Ma'shoem di organisasi Islam Nahdlatu Ulama.

Bagian keempat dalam buku ini memberikan penjelasan tentang pembangunan dan perkembangan ponpes Al Hidayat Lasem, dibagian ini dicerikan bahwa Kyai Haji Ma'shoem bermimpi bertemu Rasulullah dan memberikan saran untuk meninggalkan perdagangan dan berganti profesi menjadi seorang pengajar. Peristiwa mimpi tersebut terjadi beberapa kali sehingga Kyai Haji Ma'shoem yakin benar adanya pesan tersebut dari Nabi Muhammad saw. Bagian ini juga menjelaskan tentang awal berdirinya

pondok dengan santri sebanyak 26 orang dan lama kelamaan santri ponpes Al-Hidayat Lasem menjadi banyak dan berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Bagian empat juga menjelaskan tentang dinamika di Ponpes Al-Hidayat Lasem terdiri dari pembahasan mengenai: Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem, Kyai Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem, Santri Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem, Tempat Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem, Meteri Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem, Metode Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem.

Bagian kelima berjudul Sosok Guru Kharismatik, pada bagian ini memberikan penjelasan mengenai pemikiran-pemikiran Kyai Haji Ma'shoem dan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Bagian kelima ini juga menjelaskan tentang kiprah Kyai Haji Ma'shoem di organisasi Nahdlatul Ulama. Metode pembelajaran Kyai Haji Ma'shoem terhadap para santri juga menjadi pembahasan di bagian kelima. Pada Bab ini menjelaskan tentang kedalaman pengetahuan dari Kyai Haji Ma'shoem.

Bab keenam adalah bab terakhir dari buku ini, pada bab ini memberikan penjelasan mengenai bentuk peninggalan Kyai Haji Ma'shoem berupa peninggalan fisik seperti bangunan pondok pesantren dan masjid-masjid yang ada disekitar wilayah Lasem Rembang, Adapun peninggalan non fisik adalah bentuk-bentuk pemikiran dan nasihat-nasihat Kyai Haji Ma'shoem selama masih hidup.

2. Data Tentang Nilai Keteladanan Kyai Haji Ma'shoem

Keteladanan merupakan salah bentuk sikap yang bisa terlihat orang lain sehingga menimbulkan rasa hormat dan menyebabkan seseorang ingin menjadi sosok yang dilihatnya. Keleludahan menjadi salah satu metode yang digunakan didalam berbagai bidang, dengan adanya sosok teladan seseorang akan dengan mudah mengetahui apa yang akan dilakukannya sesuai dengan karakter yang dilihatnya.

Keteladanan merupakan sikap yang dinilai baik oleh masyarakat sekitar. Orang yang menjadi teladan akan selalu diperhatikan oleh lingkungan masyarakat sekitar. Contoh tokoh yang menjadi teladan adalah seorang kyai, sebelum menyampaikan dakwahnya kyai harus bisa menjadi pribadi yang baik. Seorang kyai harus mampu menjalankan semua ibadah dan menjadi contoh agar ketika menyampaikan dakwah bukan hanya sekedar perkataan tetapi disertai dengan perbuatan.

Adapun data mengenai nilai keteladanan berupa perkataan (*bil lisan*) atau perbuatan (*bil hal*) adalah sebagai berikut:

1. Data nilai keteladanan berupa perkataan (*bil lisan*):

- a. Kyai Haji Ma'shoem selalu memberikan nasihat kepada santrinya “*Berdzikir itu tidak mesti membaca lafadz-lafadz dengan langsung, tapi praktik dengan memberikan sedekah kepada orang lain itu juga berdzikir*”

Data tersebut dapat dilihat dalam buku biografi *Sang Guru Sejati Simbah KH Ma'shoem Lasem* pada halaman 99.

- b. Kyai Haji Ma'shoem sebagai seorang pendidik memiliki pandangan mengenai pendidikan. Kyai Haji Ma'shoem pernah dawuh atau memberikan wejangan kepada para santrinya “*Sing sopo wonge mondo ning kene suwene telung tahun, mulih ora bakal dadi wong sing klontang klantung*”. Artinya dalam bahasa Indonesia kurang lebih “*Barang siapa yang menyantri disini (Pondok Pesantren Al Hidayat Lasem) setidaknya tiga tahun, maka ketika sudah pulang ke rumah tidak akan menjadi orang yang menganggur*”. Mondok atau nyantri selama kurun waktu tiga tahun yang dimaksud Kyai Haji Ma'shoem adalah dengan catatan selama tiga tahun menyantri tidak melakukan pelanggaran yang berat. Salah satu pelanggaran berat bagi santri yaitu melawan atau berani membantah guru, karena dalam bahasa pesantren ada istilah barokah dan kuwalat. Sehingga yang menjadikan hidup di masyarakat tidak *klontang klantung* adalah barokah dari nyantri selama tiga tahun itu, yang memantapkan hati

untuk ikhlas mengaji, mencari ilmu dan berkhidmah kepada guru, serta khidmah kepada pesantren itu sendiri.

Data tersebut dapat dilihat dalam buku biografi *Sang Guru Sejati Simbah KH Ma'shoem Lasem* pada halaman 103.

- c. Kyai Habib Ridwan menjelaskan jika Kyai Haji Ma'shoem pernah berkata "*Jangan sekali-kali berbohong, karena sedikit kebohongan akan merusak segalanya. Dan ketika ada waktu luang maka gunakanlah untuk berdzikir, sholawat, ngaji*".

Data tersebut dapat dilihat dalam buku biografi *Sang Guru Sejati Simbah KH Ma'shoem Lasem* pada halaman 111.

- d. Kyai Haji Ma'shoem memberikan pesan mengenai kerukunan dan persatuan. Untuk mewujudkannya Kyai Haji Ma'shoem selalu mengajarkan untuk menggunakan musyawarah untuk menyelesaikan setiap permasalahan. Kyai Haji Ma'shoem memberikan wasiat yang berbunyi "*Jangan sampai berselisih, saya minta untuk hidup rukun dengan dasar musyawarah*".

Data tersebut dapat dilihat dalam buku biografi *Sang Guru Sejati Simbah KH Ma'shoem Lasem* pada halaman 113.

- e. Kyai Haji Ma'shoem memiliki jiwa sosial yang tinggi menanamkan jiwa sosial dikalangan santri tidak hanya diwujudkan dalam bentuk tindakan, tapi juga melalui nasihat-nasihat yang disampaikan dalam proses belajar mengajar, sebagaimana nasihat Kyai Haji Ma'shoem yang masih dikenang hingga sekarang

"Manakala datang seorang bertamu meminta bantuanmu, semisal uang, jangan ditolak. Andai kata dihari itu kebetulan kau tak beruang, keluarlah. Artinya usahakan sampai dapat dan berhasil menolong"

Jiwa sosial Kyai Haji Ma'shoem yang merupakan wujud penguasaan atas wawasan kependidikan juga tercermin dalam perilaku beliau dalam upaya menjaga asset pendidikan, yaitu dengan melaksanakan upaya pembangunan terhadap madrasah yang telah dibangun oleh orang-orang terdahulu. Hal tercermin dalam surat wasiat Kyai Haji

Ma'shoem terkait bangunan-bangunan madrasah supaya bisa diperbaiki dan dirapikan yang bagus dan juga dihidupkan. Jangan sampai apa yang telah dilakukan orang terdahulu menjadi sia-sia.

Data tersebut dapat dilihat dalam buku biografi *Sang Guru Sejati Simbah KH Ma'shoem Lasem* pada halaman 116-117.

- f. Wasiatku khusus kepada semua para nadzir Masjid Lasem (anak-anakku Kyai Makmu dan seluruh jamaahnya), Kalian semua saya minta cepat-cepat bermusyawarah supaya masjid Lasem cepat diperbaiki, syukur-syukur seandainya bisa segera dibangun baru yang lebih bagus dan besar, supaya muat untuk orang-orang berjamaah Jum'at. Barang-barang wakaf masjid dan tanaman supaya dirawat dengan baik, lalu hasilnya untuk kemakmuran dan kemaslahatan masjid (khususnya).Masalah bangunan seperti toko-toko supaya dimusyawarahkan dengan baik dan diselesaikan. Jangan sampai barang yang jadi haknya masjid dimiliki pribadi. Jamaah rawatib supaya harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh jangan sampai tidak, terlebih lagi bab imamah dan khutbah jum'at supaya diatur secara bergilir. Bangunan-bangunan madrasah supaya diperbaiki dan ditata agar terlihat bagus dan dihidupkan atau diramaikan. Jangan sampai amalan-amalan orang tua dahulu berhenti sia-sia. Jangan sampai bertengkar, saya minta supaya rukun dengan dasar musyawarah.

Data tersebut dapat dilihat dalam buku biografi *Sang Guru Sejati Simbah KH Ma'shoem Lasem* pada halaman 153.

2. Data nilai keteladan berupa perbuatan (*bil hal*):

- a. Kyai Haji Ma'shoem merupakan ulama yang menjalankan thariqah *hubbul fuqoro' walmasakin* atau mencintai orang fakir dan miskin, pernah suatu ketika datang seorang tamu kepada Kyai Haji Ma'shoem, tiba-tiba tamu itu berkata bahwa dirinya ingin memiliki sarung yang dipakai Kyai Haji Ma'shoem, kemudian Kyai Haji Ma'shoem masuk kedalam untuk melepas sarung yang dipakai, Putrinya Ny Hj Azizah

sempat berkata “Saya ambilkan saja sarung lainnya di dalam lemari” putrinya berfikir bahwa sarung yang digunakan Kyai Haji Ma’shoem berharga cukup mahal. Namun Kyai Haji Ma’shoem menolak dan tetap memberikan sarung yang dipakai sambil berkata “*sarung ini yang diminta, maka biarkan saya berikan kepadanya*”. Kyai Zaim Ahmad menyatakan bahwa Kyai Haji Ma’shoem memberikan wasiat yaitu jangan pernah menolak santri yang hendak masuk pondok namun tidak memiliki harta atau biaya. Kyai Haji Ma’shoem sangat memuliakan orang-orang yang kekurangan, hingga mengajarkan kepada anak-anaknya untuk mencintai orang miskin.

Data tersebut dapat dilihat dalam buku biografi *Sang Guru Sejati Simbah KH Ma’shoem Lasem* pada halaman 99.

- b. Setelah puluhan tahun Kyai Haji Ma’shoem mendalami berbagai ilmu, dirinya Kembali kekampung halamannya untuk mengabdikan ilmunya kepada masyarakat. Disela-sela kesibukannya mencari nafkah untuk keluarga, beliau masih mnyempatkan diri untuk mengajar. Kyai Haji Ma’shoem sempat berdagang baju, berjuala nasi pecel, sendok, garpu dan masih banyak yang lainnya. Sebelum mendirikan pondok pesantren, beliau mengajar dengan berkeliling dari rumah kerumah disekitar rumah. Bentuk perhatian Kyai Haji Ma’shoem kepada masyarakat dengan mendirikan masjid-masjid diberbagai tempat, diantaranya: Megal, Korowelang, Kali Tengah, Sidowayah, Gowak, Kajar dan Tulis. Pendirian masjid ini bertujuan untuk menyebarkan agama Islam supaya lebih luas. Kyai Haji Ma’shoem juga menggerakkan para santrinya untuk menyebar luaskan agama Islam dengan visi misi yang sama.

Data tersebut dapat dilihat dalam buku biografi *Sang Guru Sejati Simbah KH Ma’shoem Lasem* pada halaman 39-40.

- c. Masyarakat memandang Kyai Haji Ma’shoem sebagai sosok yang shalih, ‘alim, dan peduli terhadap masyarakat. Setiap kali mendapatkan undangan maka beliau berusaha untuk selalu

mengahdiri. Seperti ketika ada acara kenduran beliau menyempatkan untuk hadir, bahkan sampai-sampai acara tidak akan dimulai jika Kyai Haji Ma'shoem belum hadir, karena masyarakat sudah mengerti jika Kyai Haji Ma'shoem akan mengahdiri undangan tersebut. Atensi Kyai Haji Ma'shoem dimasyarakat tidak diragukan lagi. Kemampuan sosial beliau sangat tinggi, bahkan lebih mementingkan urusan masyarakat dibanding urusan pribadinya. Sehingga masyarakat sangat segan dan menghormati beliau sebagai seorang kyai, yang juga dijadikan sebagai panutan. Ketulusan dan kasih sayang Kyai Haji Ma'shoem diwujudkan salah satunya dengan bersilaturrehim kepada santrinya untuk mengetahui kiprah santri dimasyarakat, juga untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi santrinya. Selain itu beliau juga menyempatkan bersilaturrehim kepada ulama-ulama besar. Hal ini juga dilanjutkan oleh anak cucu beliau hingga sekarang. Atensi Kyai Haji Ma'shoem dimasyarakat tidak hanya kepada sesama muslim saja, namun lebih dari itu beliau selalu menunjukkan sikap toleransi kepada nonmuslim, seperti kaum pecinan yang banyak hidup didaerah Lasem. Toleransi pada dasarnya adalah sikap lapang dada terhadap prinsip yang dipegang atau dianut orang lain, tanpa mengorbankan prinsip sendiri.

Data tersebut dapat dilihat dalam buku biografi *Sang Guru Sejati Simbah KH Ma'shoem Lasem* pada halaman 41-42.

- d. Kyai Haji Ma'shoem selain dikenal dengan kyai yang memiliki sifat *wira'i*. *Wira'i* dapat diartikan bersikap dan berlaku hati-hati terhadap hal-hal yang makruh dan hal-hal yang syubhat. Hal-hal yang makruh adalah sesuatu yang jika ditinggalkan oleh seseorang maka dirinya akan mendapatkan pahala dan jika dilakukan maka tidak akan mendapatkan dosa atau pahala baginya. Jadi hal-hal yang makruh adalah sesuatu yang lebih baik untuk ditinggalkan dari pada dilakukan. Sedangkan hal-hal syubhat adalah segala sesuatu yang belum jelas hukumnya antara halal dan haramnya, baik yang berupa

makanan, pakaian, tempat, dan lain sebagainya. Kyai Haji Ma'shoem memilih menghindari makanan yang masih belum jelas hukumnya seperti kepiting, dalam kesehariannya Kyai Haji Ma'shoem juga memisahkan uang kedalam beberapa kantong dengan maksud membedakan asal dan fungsi dari uang supaya terhindar dari membeli kebutuhan dengan uang yang bukan haknya.

Data tersebut dapat dilihat dalam buku biografi *Sang Guru Sejati Simbah KH Ma'shoem Lasem* pada halaman 95.

- e. Kyai Haji Ma'shoem juga selalu berhati-hati dalam kehidupan sehari-hari terlihat bahwa beliau lebih memilih fokus dalam dunia pendidikan. Beliau juga menyarankan kepada anak-anaknya untuk tidak menjadi pejabat negara, oleh karena itu beliau tidak pernah mendoakan seseorang untuk menjadi pejabat. Namun beliau juga tidak menolak jika seorang pejabat datang untuk meminta barokah doa dari beliau. Doa diberikan agar pejabat tersebut menjadi pejabat yang adil. Selain itu, kehati-hatian Kyai Haji Ma'shoem dalam menjauhi sesuatu yang syubhat terlebih yang haram yaitu terlihat saat beliau ditunjuk menjadi anggota konstituante bersama Tuan Guru KH Zainuddin Lombok. Saat itu Kyai Haji Ma'shoem mendapatkan uang hasil dari rapat konstituante, justru beliau membagi-bagikan kepada fakir miskin hingga uangnya habis. Ini menggambarkan bahwa beliau sangat berhati-hati dalam menggunakan uang. Sifat ini kemudian diteruskan oleh keturunan beliau hingga sekarang. Kyai Haji Ma'shoem juga dalam menyimpan uang memiliki beberapa kantong hal ini dilakukan untuk memisahkan hasil dari berdagang dengan yang lainnya. Uang hasil berdagang akan digunakan untuk makan sehari-hari. Namun selain itu beliau gunakan untuk kebutuhan lain.

Data tersebut dapat dilihat dalam buku biografi *Sang Guru Sejati Simbah KH Ma'shoem Lasem* pada halaman 96.

- f. Kyai Haji Ma'shoem memiliki pemikiran selalu teguh dalam melaksanakan syariat agama Islam. Kyai Haji Ma'shoem juga

merupakan sosok yang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar terhadap berbagai macam fenomena yang terjadi, beliau mampu memberikan jawaban dan senantiasa menjalin pergaulan dengan masyarakat.

Data tersebut dapat dilihat dalam buku biografi *Sang Guru Sejati Simbah KH Ma'shoem Lasem* pada halaman 97-98.

- g. Keteladanan Kyai Ma'shoem diceritakan juga oleh Kyai Haji Faqih Langitan bahwa Kyai Haji Ma'shoem merupakan sosok yang patut untuk dijadikan teladan, Kyai Haji Faqih mengaku bahwa dirinya belum bisa meniru sosok Kyai Haji Ma'shoem yang selalu akrab kepada sesama, ramah dalam tindakan, dan tidak membeda-bedakan seseorang.

Data tersebut dapat dilihat dalam buku biografi *Sang Guru Sejati Simbah KH Ma'shoem Lasem* pada halaman 101.

- h. Kyai Haji Ma'shoem juga memiliki prinsip seimbang antara zikir dan fikir untuk dirinya sendiri dan orang lain. Maksudnya berdzikir untuk kepentingan umat dan berfikir untuk kemaslahatan umat. Beliau selalu mengajarkan untuk tidak meninggalkan sholat berjamaah, sebagai bagian dari implementasi dari dzikir dan fikir. Sholat memiliki banyak manfaat salah satunya untuk membangun relasi yang harmonis dengan sesama muslim, selain sebagai kewajiban menyembah seorang hamba kepada Allah Swt.

Data tersebut dapat dilihat dalam buku biografi *Sang Guru Sejati Simbah KH Ma'shoem Lasem* pada halaman 102.

- i. Kyai Haji Ma'shoem juga mewajibkan para santrinya untuk menguasai kitab jurumiyyah dan khatam juz amma sebagaimana Wejangan yang berbunyi “*Mondok neng kene nek mulih paling orak kudu wes khatam Jurumiyyah karo Juz Amma*” Jurumiyyah sendiri merupakan sebuah kitab yang berisikan ilmu nahwu sebagai dasar untuk menguasai bahasa arab. Bahasa arab inilah yang akan membuat santri bisa mengetahui poin-poin penting untuk bisa membaca dan

memahami kitab-kitab kuning yang lain. Sedangkan Juz Amma adalah juz ke 30 dari Al-Qur'an yang berisi surat-surat pendek dan sering dibaca ketika sholat. Surat-surat pendek dari Al-Qur'an ini sangat penting untuk santri ketika sudah pulang dan berkhidmah kepada masyarakat, ketika sewaktu-waktu ditunjuk menjadi seorang imam sholat didaerahnya masing-masing. Pengertian khatam disini diartikan sebagai menguasai bukan hanya sekedar hafal namun paham isi kandungan didalam kitab. Dari perkataan Kyai Haji Ma'shoem menunjukkan perhatiannya kepada santri untuk menjadi orang yang berguna dimasyarakat dengan penguasaan Jurumiyyah dan Juz Amma. Data tersebut dapat dilihat dalam buku biografi *Sang Guru Sejati Simbah KH Ma'shoem Lasem* pada halaman 104-105.

BAB IV

ANALISA NILAI-NILAI KETELADANAN DALAM BUKU BIOGRAFI *SANG GURU SEJATI SIMBAH K.H. MA'SHOEM LASEM*

A. Analisa Nilai Keteladanan

Berdasarkan data yang didapatkan, peneliti akan melaporkan hasil analisis nilai keteladanan dari perkataan dan perbuatan dalam buku biografi *Sang Guru Sejati Simbah KH Ma'shoem Lasem*. Penulis menggunakan nilai keteladanan menurut Pupuh Fathurrohman yang memiliki artian sebagai contoh yang baik. Dengan adanya nilai keteladanan yang baik memberikan orang lain keinginan dan ketertarikan untuk mengikutinya, karena pada dasarnya manusia dengan melihat contoh secara langsung baik ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik diberbagai keadaan.

Peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*), analisis isi didefinisikan sebagai sebuah teknik penelitian ilmiah yang bertujuan mengetahui gambaran karakteristik isi kemudian menarik inferensi dari isi. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (*manifest*).

Peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) Krippendorff dengan enam tahapan yaitu pengunitan, penyamplingan, pencatatan, penyederhanaan, konteks (analisis) dan hasil. Analisis isi adalah teknik yang memudahkan peneliti untuk menganalisis data yang tidak terstruktur dilihat dari maknanya, kualitas simbolik, dan konten ekspresif yang mereka miliki dan peran komunikatif yang berperan secara langsung dalam sumber data (Krippendorff, 2004). Menurut Krippendorff analisis isi merupakan sebuah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat ditiru (replikasi) dan sah datanya dengan memperhatikan konteksnya (Eriyanto, 2011). Sementara unit konteks adalah pemaknaan penulis pada paragraf-paragraf yang dimuat dalam buku tersebut kemudian dianalisis menurut nilai keteladanan dalam perkataan dan perbuatan.

1. Nilai Keteladanan dari Perkataan (*bil lisan*)

Nilai keteladanan *bil lisan* adalah proses dakwah dengan membahasakan pesan dakwah melalui penuturan lisan dengan suara yang dengannya pesan dakwah itu semakin dapat tertanam pada diri *da'i* dan dengannya pesan dakwah dapat didengar oleh *mad'u* (Sulthon, 2015). Bahasa keadaan dalam konteks dakwah *bil lisan* adalah segala hal yang berhubungan dengan keadaan *mad'u* baik fisiologi maupun psikologis (Suparta dan Hefni, 2009).

Dalam Buku biografi Kyai Haji Ma'shoem yang berjudul *Sang Guru Sejati Simbah KH Ma'shoem Lasem* ditemukan penerapan dakwah dengan menggunakan nilai keteladanan *bil lisan* atau perkataan berupa:

- a. Kyai Haji Ma'shoem selalu memberikan nasihat kepada santrinya *"Berdzikir itu tidak mesti membaca lafadz-lafadz dengan langsung, tapi praktik dengan memberikan sedekah kepada orang lain itu juga berdzikir"*

Dari perkataan Kyai Haji Ma'shoem tersebut dapat dipahami jika dzikir bukan hanya sebagai bentuk ibadah makhluk kepada Allah Swt sebagai sang pencipta. Dzikir juga bisa diartikan sebagai cara untuk mengingat Allah Swt yang dapat dilakukan dengan cara memberikan bantuan berupa sedekah, sedekah menjadi media kita untuk mengingat banyak rezeki yang sudah diberikan oleh Allah Swt oleh karena itu sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt kita diharuskan membagikan sebagian harta kita kepada orang lain yang lebih membutuhkan.

- b. Kyai Haji Ma'shoem sebagai seorang pendidik memiliki pandangan mengenai pendidikan. Kyai Haji Ma'shoem pernah dawuh atau memberikan wejangan kepada para santrinya *"Sing sopo wonge mondo ning kene suwene telung tahun, mulih ora bakal dadi wong sing klontang klantung"*. Artinya dalam bahasa Indonesia kurang lebih *"Barang siapa yang menyantri disini (Pondok Pesantren Al Hidayat Lasem) setidaknya tiga tahun, maka ketika sudah pulang ke rumah tidak akan menjadi orang yang menganggur"*. Mondok atau nyantri selama kurun waktu tiga

tahun yang dimaksud Kyai Haji Ma'shoem adalah dengan catatan selama tiga tahun menyantri tidak melakukan pelanggaran yang berat. Salah satu pelanggaran berat bagi santri yaitu melawan atau berani membantah guru, karena dalam bahasa pesantren ada istilah barokah dan kuwalat. Sehingga yang menjadikan hidup di masyarakat tidak *klontang klantung* adalah barokah dari nyantri selama tiga tahun itu, yang memantapkan hati untuk ikhlas mengaji, mencari ilmu dan berkhidmah kepada guru, serta khidmah kepada pesantren itu sendiri.

Berdasarkan perkataan Kyai Haji Ma'shoem tersebut dapat dipahami seseorang jika sudah memiliki ilmu harus mampu memberikan manfaat kepada lingkungan sekitarnya. Sebagai seorang santri atau seseorang yang sedang menuntut ilmu kita juga dilarang untuk berkata kasar atau melawan guru agar ilmu yang didapatkan menjadi bermanfaat.

- c. Kyai Habib Ridwan menjelaskan jika Kyai Haji Ma'shoem pernah berkata "*Jangan sekali-kali berbohong, karena sedikit kebohongan akan merusak segalanya. Dan ketika ada waktu luang maka gunakanlah untuk berdzikir, sholawat, ngaji*".

Berdasarkan perkataan Kyai Haji Ma'shoem tersebut dapat dipahami jika Kyai Haji Ma'shoem selalu mengajarkan untuk jujur, kejujuran akan membawa seseorang menuju jalan kebaikan, dengan kejujuran seseorang dalam hidupnya akan dipenuhi dengan ketenangan. Jika seseorang yang menjalani hidupnya dengan kebohongan akan selalu merasa cemas dalam menjalani setiap aktifitas. Kyai Haji Ma'shoem memberikan nasihat untuk tidak membuang-buang waktu dengan hal yang tidak berguna, jika ada waktu luang dianjurkan untuk menggunakannya menambah ibadah dengan cara berdzikir, membaca sholawat atau tadarus Al-Qur'an, ketiga hal tersebut selain menambah amal ibadah juga menambahkan keimanan dalam diri seseorang.

- d. Kyai Haji Ma'shoem memberikan pesan mengenai kerukunan dan persatuan. Untuk mewujudkannya Kyai Haji Ma'shoem selalu mengajarkan untuk menggunakan musyawarah untuk menyelesaikan

setiap permasalahan. Kyai Haji Ma'shoem memberikan wasiat yang berbunyi "*Jangan sampai berselisih, saya minta untuk hidup rukun dengan dasar musyawarah*".

Berdasarkan perkataan Kyai Haji Ma'shoem tersebut dapat dipahami terdapat nilai keteladanan dalam perkataan berupa pesan nasihat ketika sekelompok masyarakat menemukan suatu permasalahan yang bisa menimbulkan konflik dan bersifat untuk kepentingan umum, hendaknya diselesaikan dengan jalan musyawarah. Musyawarah sendiri merupakan salah satu metode untuk menyelesaikan permasalahan disuatu forum dimana semua orang memiliki pemikiran dan kehendaknya masing-masing akan tetapi harus diambil satu keputusan yang harus diterima setiap individu dalam forum tersebut. Musyawarah akan menghindarkan diri dari konflik dan membawa kerukunan bagi setiap orang.

- e. Kyai Haji Ma'shoem memiliki jiwa sosial yang tinggi menanamkan jiwa sosial dikalangan santri tidak hanya diwujudkan dalam bentuk tindakan, tapi juga melalui nasihat-nasihat yang disampaikan dalam proses belajar mengajar, sebagaimana nasihat Kyai Haji Ma'shoem yang masih dikenang hingga sekarang "*Manakala datang seorang bertamu meminta bantuanmu, semisal uang, jangan ditolak. Andai kata dihari itu kebetulan kau tak beruang, keluarlah. Artinya usahakan sampai dapat dan berhasil menolong*" Jiwa sosial Kyai Haji Ma'shoem yang merupakan wujud penguasaan atas wawasan kependidikan juga tercermin dalam perilaku beliau dalam upaya menjaga asset pendidikan, yaitu dengan melaksanakan upaya pembangunan terhadap madrasah yang telah dibangun oleh orang-orang terdahulu. Hal tercermin dalam surat wasiat Kyai Haji Ma'shoem terkait bangunan-bangunan madrasah supaya bisa diperbaiki dan dirapikan yang bagus dan juga dihidupkan. Jangan sampai apa yang telah dilakukan orang terdahulu menjadi sia-sia.

Berdasarkan perkataan Kyai Haji Ma'shoem tersebut dapat dipahami terdapat nilai keteladanan berupa jiwa sosial yang tinggi dan dermawan dalam menolong siapapun yang membutuhkan. Kyai Haji Ma'shoem

juga peduli dengan lingkungan sekitarnya hal ini dibuktikan dengan wasiat untuk menjaga bangunan-bangunan bersifat kepentingan umum seperti madrasah untuk dijaga agar memberikan manfaat kepada masyarakat.

- f. Wasiatku khusus kepada semua para nadzir Masjid Lasem (anak-anakku Kyai Makmu dan seluruh jamaahnya), Kalian semua saya minta cepat-cepat bermusyawarah supaya masjid Lasem cepat diperbaiki, syukur-syukur seandainya bisa segera dibangun baru yang lebih bagus dan besar, supaya muat untuk orang-orang berjamaah Jum'at. Barang-barang wakaf masjid dan tanaman supaya dirawat dengan baik, lalu hasilnya untuk kemakmuran dan kemaslahatan masjid (khususnya). Masalah bangunan seperti toko-toko supaya dimusyawarahkan dengan baik dan diselesaikan. Jangan sampai barang yang jadi haknya masjid dimiliki pribadi. Jamaah rawatib supaya harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh jangan sampai tidak, terlebih lagi bab imamah dan khutbah jum'at supaya diatur secara bergilir. Bangunan-bangunan madrasah supaya diperbaiki dan ditata agar terlihat bagus dan dihidupkan atau diramaikan. Jangan sampai amalan-amalan orang tua dahulu berhenti sia-sia. Jangan sampai bertengkar, saya minta supaya rukun dengan dasar musyawarah.

Berdasarkan pesan wasiat Kyai Haji Ma'shoem tersebut dapat dipahami jika Kyai Haji Ma'shoem memberikan nasihat untuk melakukan perbaikan Masjid sebagai media untuk beribadah yang digunakan masyarakat banyak, jiwa sosial yang tinggi dapat terlihat dalam pesan tersebut. Kyai Haji Ma'shoem juga memberikan wasiat untuk menjaga barang-barang waqaf, barang waqaf sendiri merupakan sebuah pemberian seseorang yang harus digunakan sesuai dengan akad perjanjian awal yang kegunaannya demi kepentingan umum. Kyai Haji Ma'shoem memberikan pesan untuk memperhatikan orang-orang yang berjuang di jalan Allah agar menambah motivasi dan semangat dalam beribadah.

2. Nilai Keteladanan dari Perbuatan (*bil hal*)

Dakwah *bil hal* adalah penyampaian informasi pesan dakwah melalui perbuatan nyata dari perilaku seseorang. Dakwah *bil hal* adalah upaya yang bersifat menumbuhkan dan mengembangkan rasa kesadaran *mad'u* dalam mengatasi masalah dan dengan adanya kegiatan dakwah akan ada tindak lanjut nyata yang dilakukan agar berkesinambungan. Dakwah *bil hal* dapat didefinisikan sebagai upaya dakwah dengan melakukan tindakan nyata, wujud yang beraneka ragam, dan dapat berupa bantuan yang diberikan kepada orang lain yang sedang membutuhkan. Dakwah *bil hal* adalah dakwah yang efektif dilakukan jika seseorang mampu menunjukkan perbuatan nyata yang dikerjakan dalam kata-kata yang disampaikan (Bahtiar, 1997).

Dalam Buku biografi Kyai Haji Ma'shoem yang berjudul *Sang Guru Sejati Simbah K.H Ma'shoem Lasem* ditemukan penerapan dakwah dengan menggunakan nilai keteladanan *bil hal* atau perbuatan berupa:

- a. Kyai Haji Ma'shoem merupakan ulama yang menjalankan thariqah *hubbul fuqoro' walmasakin* atau mencintai orang fakir dan miskin, pernah suatu ketika datang seorang tamu kepada Kyai Haji Ma'shoem, tiba-tiba tamu itu berkata bahwa dirinya ingin memiliki sarung yang dipakai Kyai Haji Ma'shoem, kemudian Kyai Haji Ma'shoem masuk kedalam untuk melepas sarung yang dipakai, Putrinya Ny Hj Azizah sempat berkata "Saya ambilkan saja sarung lainnya di dalam lemari" putrinya berfikir bahwa sarung yang digunakan Kyai Haji Ma'shoem berharga cukup mahal. Namun Kyai Haji Ma'shoem menolak dan tetap memberikan sarung yang dipakai sambil berkata "*sarung ini yang diminta, maka biarkan saaya berikan kepadanya*". Kyai Zaim Ahmad menyatakan bahwa Kyai Haji Ma'shoem memberikan wasiat yaitu jangan pernah menolak santri yang hendak masuk pondok namun tidak memiliki harta atau biaya. Kyai Haji Ma'shoem sangat memuliakan orang-orang yang kekurangan, hingga mengajarkan kepada anak-anaknya untuk mencintai orang miskin.

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami Jika Kyai Haji Ma'shoem merupakan pribadi yang mencintai dan menyayangi orang-orang yang hidup dalam kekurangan. Kyai Haji Ma'shoem bahkan dengan ikhlas memberikan harta bendanya untuk orang yang lebih membutuhkan. Kyai Haji Ma'shoem juga memuliakan para tamunya tanpa memandang harta atau jabatannya. Memuliakan orang lain dalam kekurangan merupakan pesan bagi keturunan Kyai Haji Ma'shoem yang dijalankan samapai sekarang.

- b. Setelah puluhan tahun Kyai Haji Ma'shoem mendalami berbagai ilmu, dirinya Kembali kekampung halamannya untuk mengabdikan ilmunya kepada masyarakat. Disela-sela kesibukannya mencari nafkah untuk keluarga, beliau masih mnyempatkan diri untuk mengajar. Kyai Haji Ma'shoem sempat berdagang baju, berjuala nasi pecel, sendok, garpu dan masih banyak yang lainnya. Sebelum mendirikan pondok pesantren, beliau mengajar dengan berkeliling dari rumah kerumah disekitar rumah. Bentuk perhatian Kyai Haji Ma'shoem kepada masyarakat dengan mendirikan masjid-masjid diberbagai tempat, diantaranya: Megal, Korowelang, Kali Tengah, Sidowayah, Gowak, Kajar dan Tulis. Pendirian masjid ini bertujuan untuk menyebarkan agama Islam supaya lebih luas. Kyai Haji Ma'shoem juga menggerakkan para santrinya untuk menyebar luaskan agama Islam dengan visi misi yang sama.

Berdasarkan data tersebut Kyai Haji Ma'shoem memiliki nilai ketedalan berupa tindakan. Kyai Haji Ma'shoem selain dikenal sebagai pribadi yang berilmu selalu berusaha untuk menyebarkan ilmunya diwaktu luangnya. Menyebarkan ilmu merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan. Kyai Haji Ma'shoem membangun beberapa masjid untuk memberikan contoh secara langsung mengenai praktik menyebarkan ilmu agama.

- c. Masyarakat memandang Kyai Haji Ma'shoem sebagai sosok yang shalih, 'alim, dan peduli terhadap masyarakat. Setiap kali mendapatkan undangan maka beliau berusaha untuk selalu mengahdiri. Seperti ketika

ada acara kenduran beliau menyempatkan untuk hadir, bahkan sampai-sampai acara tidak akan dimulai jika Kyai Haji Ma'shoem belum hadir, karena masyarakat sudah mengerti jika Kyai Haji Ma'shoem akan menghadiri undangan tersebut. Atensi Kyai Haji Ma'shoem dimasyarakat tidak diragukan lagi. Kemampuan sosial beliau sangat tinggi, bahkan lebih mementingkan urusan masyarakat dibanding urusan pribadinya. Sehingga masyarakat sangat segan dan menghormati beliau sebagai seorang kyai, yang juga dijadikan sebagai panutan. Ketulusan dan kasih sayang Kyai Haji Ma'shoem diwujudkan salah satunya dengan bersilatullah kepada santrinya untuk mengetahui kiprah santri dimasyarakat, juga untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi santrinya. Selain itu beliau juga menyempatkan bersilatullah kepada ulama-ulama besar. Hal ini juga dilanjutkan oleh anak cucu beliau hingga sekarang. Atensi Kyai Haji Ma'shoem dimasyarakat tidak hanya kepada sesama muslim saja, namun lebih dari itu beliau selalu menunjukkan sikap toleransi kepada nonmuslim, seperti kaum pecinan yang banyak hidup didaerah Lasem. Toleransi pada dasarnya adalah sikap lapang dada terhadap prinsip yang dipegang atau dianut orang lain, tanpa mengorbankan prinsip sendiri.

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa Kyai Haji Ma'shoem memiliki jiwa sosial dan selalu menjaga hubungan baik dengan masyarakat. Sifat saling menghargai dan tenggang rasa ditunjukkan dengan menghadiri beberapa acara yang diselenggarakan oleh masyarakat. Kyai Haji Ma'shoem memiliki keteladanan berupa sikapnya yang mendahulukan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadinya. Sebagai seorang tokoh agama hendaknya menjaga hubungan tidak hanya dengan Allah tetapi juga menjaga hubungan antar sesama manusia. Menjaga hubungan dengan sesama manusia bisa melalui jalan silatullahi, dengan bersilatullahi seseorang akan belajar tentang rasa peduli dengan orang lain. Kyai Haji Ma'shoem juga dikenal memiliki

toleransi yang tinggi dengan masyarakat nonmuslim didaerah sekitarnya Lasem.

- d. Kyai Haji Ma'shoem selain dikenal dengan kyai yang memiliki sifat *wira'i*. *Wira'i* dapat diartikan bersikap dan berlaku hati-hati terhadap hal-hal yang makruh dan hal-hal yang syubhat. Hal-hal yang makruh adalah sesuatu yang jika ditinggalkan oleh seseorang maka dirinya akan mendapatkan pahala dan jika dilakukan maka tidak akan mendapatkan dosa atau pahala baginya. Jadi hal-hal yang makruh adalah sesuatu yang lebih baik untuk ditinggalkan dari pada dilakukan. Sedangkan hal-hal syubhat adalah segala sesuatu yang belum jelas hukumnya antara halal dan haramnya, baik yang berupa makanan, pakaian, tempat, dan lain sebagainya. Kyai Haji Ma'shoem memilih menghindari makananan yang masih belum jelas hukumnya seperti kepiting, dalam kesehariannya Kyai Haji Ma'shoem juga memisahkan uang kedalam beberapa kantong dengan maksud membedakan asal dan fungsi dari uang supaya terhindar dari membeli kebutuhan dengan uang yang bukan haknya.

Berdasarkan data tersebut Kyai Haji Ma'shoem merupakan pribadi yang memiliki keteladanan dalam bersikap. Sikap *Wira'i* menjadi salah satu hal penting, selalu berhati-hati dengan perbuatan dalam kehidupan, menghindari perkara yang syubhat atau belum jelas hukumnya menjadi jalan untuk melindungi diri dari keharaman menuju perbuatan dosa. Data tersebut memberikan pesan untuk berhati-hati dalam menggunakan harta, harta harus jelas dari mana datangnya dan untuk apa hart aitu digunakan.

- e. Kyai Haji Ma'shoem juga selalu berhati-hati dalam kehidupan sehari-hari terlihat bahwa beliau lebih memilih fokus dalam dunia pendidikan. Beliau juga menyarankan kepada anak-anaknya untuk tidak menjadi pejabat negara, oleh karena itu beliau tidak pernah mendoakan seseorang untuk menjadi pejabat. Namun beliau juga tidak menolak jika seorang pejabat datang untuk meminta barokah doa dari beliau. Doa diberikan agar pejabat tersebut menjadi pejabat yang adil. Selain itu, kehati-hatian Kyai Haji Ma'shoem dalam menjauhi sesuatu yang syubhat terlebih yang

haram yaitu terlihat saat beliau ditunjuk menjadi anggota konstituante bersama Tuan Guru KH Zainuddin Lombok. Saat itu Kyai Haji Ma'shoem mendapatkan uang hasil dari rapat konstituante, justru beliau membagi-bagikan kepada fakir miskin hingga uangnya habis. Ini menggambarkan bahwa beliau sangat berhati-hati dalam menggunakan uang. Sifat ini kemudian diteruskan oleh keturunan beliau hingga sekarang. Kyai Haji Ma'shoem juga dalam menyimpan uang memiliki beberapa kantong hal ini dilakukan untuk memisahkan hasil dari berdagang dengan yang lainnya. Uang hasil berdagang akan digunakan untuk makan.

Berdasarkan data tersebut Kyai Haji Ma'shoem merupakan pribadi yang fokus mengabdikan kepada masyarakat dengan jalan pendidikan, Kyai Haji Ma'shoem tidak ingin menjadi seorang pejabat karena sifat wira'i atau kehati-hatian yang dimiliki. Meskipun begitu Kyai Haji Ma'shoem tetap menghargai para pejabat dengan mendoakan supaya bisa amanah dan adil dalam menjalankan tugas. Dalam data tersebut Kyai Haji Ma'shoem juga seseorang yang teliti dalam masalah keuangan dan membelanjakan harta sesuai kebutuhan dan tidak berlebihan.

- f. Kyai Haji Ma'shoem memiliki pemikiran yang sama seperti para kyai pada umumnya, selalu teguh dalam melaksanakan syariat agama Islam. Kyai Haji Ma'shoem juga merupakan sosok yang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar terhadap berbagai macam fenomena yang terjadi, beliau mampu memberikan jawaban dan senantiasa menjalin pergaulan dengan masyarakat.

Berdasarkan data tersebut Kyai Haji Ma'shoem adalah pribadi hamba yang taat kepada Allah SWT menjalankan setiap kewajiban dan menjauhi larangan. Kepada masyarakat Kyai Haji Ma'shoem mampu menjadi teladanan dengan kemampuan bersosialisasi yang baik, adaptasi terhadap lingkungan merupakan salah satu faktor penting dalam kesuksesan dakwah, melalui penerapan nilai-nilai keteladanan akan membuat masyarakat lebih mudah memahami pribadi seorang tokoh.

g. Keteladanan Kyai Ma'shoem diceritakan juga oleh Kyai Haji Faqih Langitan bahwa Kyai Haji Ma'shoem merupakan sosok yang patut untuk dijadikan teladan, Kyai Haji Faqih mengaku bahwa dirinya belum bisa meniru sosok Kyai Haji Ma'shoem yang selalu akrab kepada sesama, ramah dalam tindakan, dan tidak membedakan seseorang.

Berdasarkan data tersebut Kyai Haji Ma'shoem adalah pribadi yang memiliki nilai keteladanan berupa sikap ramah, tidak diskriminasi terhadap siapapun, sopan. Sikap tersebut sangat penting diterapkan jika ingin menjadi seorang pendakwah yang berhasil memberikan dampak dan manfaat kepada masyarakat secara menyeluruh.

h. Kyai Haji Ma'shoem juga memiliki prinsip seimbang antara zikir dan fikir untuk dirinya sendiri dan orang lain. Maksudnya berdzikir untuk kepentingan umat dan berfikir untuk kemaslahatan umat. Beliau selalu mengajarkan untuk tidak meninggalkan sholat berjamaah, sebagai bagian dari implementasi dari dzikir dan fikir. Sholat memiliki banyak manfaat salah satunya untuk membangun relasi yang harmonis dengan sesama muslim, selain sebagai kewajiban menyembah seorang hamba kepada Allah Swt.

Berdasarkan data tersebut Kyai Haji Ma'shoem adalah pribadi yang mampu memberikan teladan berupa perbuatan, Kyai Haji Ma'shoem mampu menyeimbangkan hubungan dengan Allah Swt dalam ibadahnya disertai hubungan baik dengan sesama manusia. Pesan untuk menjaga sholat berjamaah diartikan sebagai bentuk cara menjaga kesatuan umat muslim agar tetap harmonis dan menjaga hubungan menjadi lebih baik.

i. Kyai Haji Ma'shoem juga mewajibkan para santrinya untuk menguasai kitab jurumiyyah dan khatam juz amma sebagaimana Wejangan yang berbunyi "*Mondok neng kene nek mulih paling orak kudu wes khatam Jurumiyyah karo Juz Amma*" Jurumiyyah sendiri merupakan sebuah kitab yang berisikan ilmu nahwu sebagai dasar untuk menguasai bahasa arab. Bahasa arab inilah yang akan membuat santri bisa mengetahui poin-poin penting untuk bisa membaca dan memahami kitab-kitab kuning

yang lain. Sedangkan Juz Amma adalah juz ke 30 dari Al-Qur'an yang berisi surat-surat pendek dan sering dibaca ketika sholat. Surat-surat pendek dari Al-Qur'an ini sangat penting untuk santri ketika sudah pulang dan berkhidmah kepada masyarakat, ketika sewaktu-waktu ditunjuk menjadi seorang imam sholat di daerahnya masing-masing. Pengertian khatam disini diartikan sebagai menguasai bukan hanya sekedar hafal namun paham isi kandungan didalam kitab. Dari perkataan Kyai Haji Ma'shoem menunjukkan perhatiannya kepada santri untuk menjadi orang yang berguna dimasyarakat dengan penguasaan Jurumiyyah dan Juz Amma.

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami jika Kyai Haji Ma'shoem merupakan pribadi yang memiliki tanggung jawab tinggi terhadap para santrinya, Kyai Haji Ma'shoem mewajibkan para santrinya untuk mampu menguasai Juz Amma dan kitan Al Jurumiyyah sebagai bekal para santri untuk memberikan manfaat kepada lingkungan sekitarnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis diatas, adapun nilai keteladanan perkataan dan perbuatan dalam buku biografi yang berjudul *Sang Guru Sejati Simbah KH Ma'shoem Lasem* dapat disimpulkan jika nilai-nilai keteladanan Kyai Haji Ma'shoem dari perkataan berupa: Kyai Haji Ma'shoem mengajarkan untuk menjaga keseimbangan dzikir kepada Allah disertai dengan amalan yang bersifat sosial, selalu menjelaskan lewat perkataan dan juga tindakan secara langsung, menganjurkan untuk menjaga perkataan, memperbanyak dzikir dan menghindari kebohongan, menganjurkan untuk menyelesaikan permasalahan dengan jalan musyawarah untuk menjaga kerukunan bersama, berpesan untuk berusaha selalu membantu orang-orang dalam kondisi kesusahan, memberikan wasiat untuk memelihara bangunan untuk kepentingan umum seperti masjid, musholla dan lain sebagainya. Sedangkan nilai keteladanan Kyai Haji Ma'shoem berupa perbuatan yaitu: Kyai Haji Ma'shoem mencintai fakir dan miskin dan menjaga hubungan sosial dengan masyarakat, menjadi pribadi yang taat kepada Allah Swt menjalankan setiap kewajiban dan menjauhi larangan, memiliki jiwa sosial dan selalu menjaga hubungan baik dengan masyarakat, wira'i, sholih, menjaga diri dari barang syubhat, tidak pernah diskriminasi dan menjaga toleransi.

B. Saran

Dakwah merupakan salah satu jalan untuk menyebarkan agama Islam dan memberikan pengetahuan kepada kaum muslim agar mampu menjalankan ketentuan dan aturan agama dengan baik. Seorang pendakwah dimasa kini harus mampu menjadi teladan atau contoh yang baik bagi masyarakat. Seorang pendakwah akan lebih dipercaya dan mendapatkan simpati dari masyarakat jika dia mampu memberikan pesan dakwah dan disertai dengan keteladanan langsung berupa sikap dalam kehidupan sehari-harinya.

Daftar Pustaka

- Adisusilo Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Press
- Agung Subekti M, Yusuf dan Mutamakin. 2022. *Keteladanan Kyai dalam menciptakan Budaya Religius pada Pondok Pesantren Anak*. Jurnal Ta'limuna Vol.11. No. 01. Maret 2022
- Bahri Djamarah Syaiful. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rienika Cipta
- Daradjat Zakiyah. 1992. *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Eriyanto. 2015. *Analisis Isi Pengantar: Metode untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana
- Fuaduddin & Cik Hasan Basri. 2022. *Dinamika Pemikiran Islam Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Hasan Alwi dkk. 2001. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa
- Idris Ahmad dan Darni. 2019. *Tokoh Amelia Sebagai Teladan untuk Siswa Perempuan Pendidikan Dasar (Kajian Literasi Moral dalam Novel Amelia karya Tere Liye)*, Jurnal Efektro Volume 6 Issue 1.
- Izzati Afina, 2020, *Sang Guru Sejati Simbah KH Ma'shoem Lasem*. Yogyakarta: Diandra Kreatif
- Mardiah Ainal. 2014. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Peringatan Kelahiran Nabi Muhammad SAW*, Jurnal Mudarrisuna Vol.4 Nomor 2
- Muhadjir Noeng. 1977. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Edisi V, Yogyakarta: Rake Sarasin Radar Jogja
- Muhaimin, Abd. Mujib. 1991. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Bumi Aksara
- Muhammad Nuh Sayid. 2011. *Dakwah Fardiyah: Pendekatan Personal Dalam Dakwah*, Solo: PT Era Adicitra Intermedia.
- Muhtadi, Ali. 2006. *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan No.1 tahun VIII.

- Munir. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Mustofa Ali. 2019. *Metode Keteladanan Perspektif Islam*, Jurnal Studi Keislaman Volume 5, Nomor 1, Juni 2019; P-ISSN 2443-2741; E-ISSN 2579-5503
- Nurika Irma Citra. 2018. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ibuk karya Irwan Setiawan. Jurnal Retorika Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Volume 11, Nomer No 1 Universitas Negeri Makassar.
- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Semarang: RaSAIL.
- Pupuh Fatrhurahman. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama
- Samsul Munir. 2009. *Metode Dakwah*, Jakarta: Amzah
- Suisyanto. 2002. *Dakwah Bil Hal Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jamaah*, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. 3 No. 2 Desember 2002
- Shihab Quraish. 2002. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuwantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabetta Press
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Konstruktif*, Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. 1991. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia
- Surayin. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya
- Sulthon, Muhammad. 2015. *Dakwah dan Shadaqat Rekonseptualisasi dan Rekonstruksi Gerakan Dakwah Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Dedy. 2012. *Aktivitas Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (Studi Terhadap Pola Strategi dan Metode Dakwah Majelis Tafsir Al- Qur'an (MTQ) di Kota Semarang*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT Gramedia
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk 2004. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka
- <https://www.liputan6.com/hot/read/5134656/9-cara-mengatasi-kemiskinan-ciptakan-pekerjaan-dan-kesadaran-umum-masyarakat>
- <https://www.kompas.com/skola/read/2022/10/20/070000969/kenakalan-remaja--pengertian-dan-bentuknya>

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230308143703-12-922455/4-kasus-klitih-jadi-sorotan-di-yogyakarta-dan-sekitarnya>

BIODATA



Nama : Widda Amalia Fahira
Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 10 Desember 2000
Alamat : Jl. P. Diponegoro
No.5 RT 01 RW01
Juwana - Pati
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Email : widdaamaliafahira03@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

1. MI Raudlatul Ulum Guyangan lulus tahun 2012
2. MTs Raudlatul Ulum Guyangan lulus tahun 2015
3. MA Ali Maksum Yogyakarta lulus tahun 2018
4. UIN Walisongo Semarang 2023